

**PELAKSANAAN LAYANAN KONSELING INDIVIDU TEKNIK SELF
MANAGEMENT DALAM MENGATASI PERILAKU MEMBOLOS
PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 16 BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan



Oleh:

ANITA AYU PUTRI

NPM. 1911080267

Program Studi: Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H/2024 M**

**PELAKSANAAN LAYANAN KONSELING INDIVIDU TEKNIK SELF
MANAGEMENT DALAM MENGATASI PERILAKU MEMBOLOS
PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 16 BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

**ANITA AYU PUTRI
NPM. 1911080267**

Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

**Pembimbing I : Dr. H. Yahya AD, M.Pd
Pembimbing II : Hardiyansyah Masya, M.Pd**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H/2024 M**

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya perilaku membolos peserta didik Sebagaimana Guru BK. Maka dari itu perlu adanya Pelaksanaan dan perubahan yang dirasakan oleh konseli setelah melaksanakan konseling individu dengan teknik *Self-Management*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pelaksanaan dan perubahan yang dirasakan setelah menggunakan Teknik *Sel-Management* Untuk mengatasi perilaku membolos Peserta Didik di SMA Negeri 16 Bandar Lampung

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori layanan konseling individu dengan teknik *Self-Management* untuk mengurangi perilaku membolos peserta didik. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi kasus, kasus. Kasus dalam penelitian ini terdiri dari 3 kasus yang berbeda subyek penelitian dan obyek penelitian adalah Guru BK SMA Negeri 16 Bandar Lampung. Adapun prosedur pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa konseling individu dengan teknik *self-management*, terdiri dari 5 langkah yaitu memilih Tujuan, Menterjemahkan Tujuan, Pemantauan Diri, Membuat Rencana Perubahan tindakan Evaluasi. Perubahan perilaku peserta didik setelah melaksanakan konseling individu dengan teknik *Self-Management* yaitu adanya perubahan perilaku Peserta Didik menjadi lebih baik.

Kata Kunci: Konseling Individu, Teknik Self-Management, Membolos

ABSTRAK

This research is motivated by the problem of students truancy at school, which is found in class XI students at SMA Negeri 16 Bandar Lampung. This is proven from the results of observations, interviews and documentation. Therefore, there is a need for implementation and changes felt by the counselee after carrying out individual counseling using Self-Management techniques. The purpose of this research is to determine the implementation and changes felt after using the Cell-Management Technique to overcome students' truant behavior at SMA Negeri 16 Bandar Lampung.

The theory used in this research is the theory of individual counseling services with Self-Management techniques to reduce students' truant behavior. This research method uses qualitative research with a case study research design. The cases in this research consisted of 3 different cases. The research subjects and research objects were the guidance and counseling teachers at SMA Negeri 16 Bandar Lampung. The data collection procedures use observation, interviews and documentation.

The results of the research can be concluded that individual counseling using self-management techniques consists of 5 steps, namely choosing goals, translating goals, self-monitoring, making action plans and evaluating changes. Changes in student behavior after carrying out individual counseling using Self-Management techniques are changes in student behavior for the better.

Keywords: Individual Counseling, Self-Management Techniques, Truancy

PERNYATAAN ORISINILITAS/KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Anita Ayu Putri

NPM : 1911080267

Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Pelaksanaan Layanan Konseling Individu Dengan Teknik Self Management Dalam Mengatasi Perilaku Membolos Peserta Didik Di SMA Negeri 16 Bandar Lampung ”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi dari karya orang lain, kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebutkan dalam *footnote* dan daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 11 Januari 2024


ANITA AYU PUTRI
NPM. 1911080267

v



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703289

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Pelaksanaan Layanan Konseling Individu Teknik Self-Management Dalam Mengatasi Perilaku Membolos Peserta Didik Di SMA Negeri 16 Bandar Lampung
Nama : Anita Ayu Putri
NPM : 1911080267
Program Studi : Bimbingan dan konseling Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

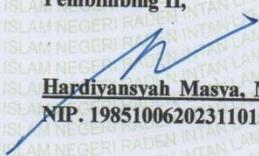
MENYETUJUI

Telah dimunaqsyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqsyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I,

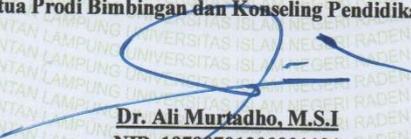

Drs. H. Yahva AD, M.Pd
NIP. 195909201987031003

Pembimbing II,


Hardivansyah Masva, M.Pd
NIP. 19851006202311015

Mengetahui,

Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam


Dr. Ali Murtadho, M.Sj
NIP. 19790701200901101



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **“Pelaksanaan Layanan Konseling Individu Teknik Self-Management Dalam Mengatasi Perilaku Membolos Peserta Didik Di SMA Negeri 16 Bandar Lampung”** Disusun oleh: **Anita Ayu Putri NPM: 1911080267, Program Studi: Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam.** Telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung pada hari/tanggal: **Senin, 25 Maret 2024.**

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Sidang : Dr. Mujib, M.Pd

Sekretaris : Yoga Anjas Pratama, M.Pd

Penguji Utama : Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I

Penguji Pendamping I : Dr. H. Yahya AD, M.Pd

Penguji Pendamping II : Hardiyansyah Masya, M.Pd

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Hj. Nirya Diana, M.Pd

NIP: 196408281988032002



MOTTO

وَالْعَصْرُ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا
بِالصَّبْرِ

“Demi masa, sungguh, manusia berada dalam kerugian kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.”

(Q.S Al-Ashr : 1-3)¹



¹ Kementerian Agama RI, Yayasan Penyelenggara Al-Qur'an, Mushaf Jalalain, (Tangerang Selatan: Pustaka Kibar, 2012), h. 394.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT yang maha pemberi segalanya Alhamdulillah Penulis telah menyelesaikan skripsi ini dengan rasa syukur dan bangga ku persembahkan ini kepada :

1. Terimakasih untuk kedua orang tuaku tersayang yaitu (Alm) Ayah Hasan Basri dan Ibu Nur Elia yang selalu mendoakan, buat ayahanda tercinta yang tidak bisa lagi mendampingi sampai saat ini karna telah dahulu berpulang kerahmatullah, terimakasih telah selama ini selalu mengusahakan kebahagiaan dan keberhasilan ku dengan kesabrannya mendidik dan membimbingku hingga sampai saat ini, serta telah memberikan dukungan berupa materi, tenaga maupun motivasi yang tiada henti untuk kesuksesanku.
2. Kepada adikku tercinta Indah Adeliya Hasanah yang sangat aku sayangi dan aku banggakan terimakasih banyak karena selalu memberikan doa-doa baik, bimbingan, semangat, motivasi dan keceriaan, untuk keberhasilanku.
3. Kepada Almamaterku UIN Raden Intan, terimakasih banyak atas pengalaman yang luar biasa dan ilmu-ilmu yang diberikan.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Anita Ayu Putri, lahir pada tanggal 09 agustus 2000 di Bukit Kemuning, Lampung Utara. Penulis merupakan anak ke satu dari pasangan Bapak Hasan Basri dan Ibu Nur Elia dan mempunyai satu adik bernama Indah Adeliya Hasanah yang lahir pada tanggal 13 november 2006 di Menggala.

Penulis menempuh pendidikan formal di TK Yapindo TK kecil dan TK besar dan lulus pada tahun 2007, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SD Negeri 03 Bukit Kemuning, Lampung Utara dan lulus pada tahun 2013, lalu penulis melanjutkan pendidikan di MTS Futuhiyyah 1 Bukit Kemuning, Kabupaten Lampung Utara dan lulus pada tahun 2016, lalu penulis melanjutkan pendidikan Di SMK Kesehatan Futuhiyyah 1 Lampung Utara dengan mengambil jurusan Ilmu Keperawatan Medis dan lulus pada tahun 2019. Saat menempuh pendidikan di SMK Kesehatan penulis mengikuti berbagai organisasi yaitu OSIS, Hadroh, muhadoroh di OSIS penulis menjabat sebagai bendahara utama.

Pada tahun 2019 penulis diterima sebagai mahasiswa di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung melalui jalur UM-PTKIN pada fakultas tarbiyah dan keguruan jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam sampai sekarang. Pada juni 2022 penulis melakukan kuliah kerja nyata (KKN) di desa Bandar Kagungan Raya Kecamatan Abung Selatan Kabupaten Lampung Utara, kemudian pada septeber 2022 penulis melakukan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL). Di sekolah Menengah Atas Negeri 16 Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Asslamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Puji syukur atas kehadiran ALLAH SWT , segala puji bagi-Nya yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang dinantikan syafaatnya di yaumul akhir nanti.

Penyusun skripsi ini yang berjudul : “Pelaksanaan Konseling Individu Dengan Teknik Self Management Untuk Mengatasi Perilaku Membolos Peserta Didik di SMA Negeri 16 Bandar Lampung.” merupakan salah satu untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada program studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dorongan serta dukungan dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Ali Murtadho, M.SI selaku ketua jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam.
3. Indah Fajriani, M.Pd.I Sekretaris Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam.
4. Dr. Yahya AD. M.Pd selaku pembimbing skripsi I yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, saran, motivasi, terimakasih atas segala kesediaan, pengorbanan sehingga terwujudnya skripsi ini seperti yang diharapkan.
5. Hardiyansyah Masya, M.Pd selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan arahan, saran, motivasi, terimakasih atas segala kesediaan, pengorbanan sehingga terwujudnya skripsi ini seperti yang diharapkan.

6. Drs. Apriyanto, selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 16 Bandar Lampung yang telah membantu proses penelitian dari awal sampai selesainya proses penelitian.
7. Heni Herawati , S.Psi, M.Pd Selaku Guru Bimbingan Konseling SMA Negeri 16 Bandar Lampung yang telah membantu proses penelitian dari awal sampai terselesaikannya proses penelitian.
8. Teman-teman seperjuangan angkatan 2019 khususnya jurusan BKPI E yang tak pernah henti memberikan dukungan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.

Alhamdulillahiladzi bini'matihi tatimushalihat (segala puji bagi Allah dengan nikmatnya amal shalehah menjadi sempurna). Semoga segala bantuan yang diberikan dengan penuh keikhlasan tersebut mendapatkan anugerah dari Allah SWT. Amin yarobbal' Alamin. Selanjutnya penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, mengingat keterbatasan kemampuan serta pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu segala kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangatlah penulis harapkan untuk perbaikan dimasa mendatang.

Bandar Lampung, 11 Januari 2024

Penulis

ANITA AYU PUTRI
NPM.1911080267

DAFTAR ISI

Halaman Judul	ii
ABSTRAK	iii
SURAT PERNYATAAN	v
LEMBAR PERSETUJUAN	vi
LEMBAR PENGESAHAN.....	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
RIWAYAT HIDUP	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah	6
C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian.....	15
D. Rumusan Masalah	15
E. Tujuan Penelitian.....	15
F. Manfaat Penelitian	16
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	16
H. Metode Penelitian.....	19
I. Sistematika Pembahasan.....	27
BAB II LANDASAN TEORI.....	29
A. Konseling Individu	
1. Pengetian Konseling Individu	29
2. Tujuan Layanan Konseling Individu	29
3. Langkah-langkah Konseling Individu.....	31
4. Tahap Perencanaan Konseling	32
5. Tahap Pelaksanaan Konseling	33
B. Teknik Self-Management	

1. Pengertian Teknik Self-Management	35
2. Tahap-Tahap Self-Management	36
3. Tujuan Teknik Self-Management.....	38
4. Manfaat Teknik Self-Management.....	38
5. Faktor-faktor Keefektifan Teknik Self-Management	39
6. Kelebihan dan Kekurangan Teknik Self-Management...	41
C. Perilaku Membolos	
1. Faktor Penyebab Peserta Didik Membolos	43
2. Ciri-Ciri Perilaku Membolos Peserta Didik	44
3. Dampak Perilaku Membolos.....	45
4. Hambatan dalam Pelaksanaan Layanan	46
5. Dampak Negatif Perilaku Membolos	48
BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN.....	50
A. Gambaran Umum Objek	
1. Profil Sekolah.....	50
2. Visi dan Misi	50
3. Letak Geografis	51
B. Penyajian Fakta dan Penelitian	
1. Sub Fokus 1	52
2. Sub Fokus 2.....	53
BAB IV ANALISIS PENELITIAN	
A. Analisis Data Penelitian	58
B. Temuan Penelitian.....	77
BAB V PENUTUP	80
A. Kesimpulan.....	80
B. Saran.....	81
DAFTAR RUJUKAN.....	83
LAMPIRAN.....	87

DAFTAR TABEL

Tabel

Tabel 1.1 Data Perilaku Membolos Peserta Didik.....	13
Tabel 3.1 Self Management.....	56



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Lampiran 1 Surat Penelitian	88
2. Lampiran 2 Surat Balasan Penelitian	89
3. Lampiran 3 Buku Kasus SMAN 16 Bandar Lampung.....	90
4. Lampiran 5 Verbatim Konseling Individu	91
5. Lampiran 6 Pedoman Observasi	107
6. Lampiran 7 Kisi-kisi Wawancara	108
7. Lampiran 8 Dokumentasi Kegiatan	109



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap penulisan ini maka terlebih dahulu peneliti menegaskan istilah yang terdapat dalam judul “ **Pelaksanaan Konseling Individu Dengan Menggunakan Teknik Self Management Dalam Mengatasi Perilaku Membolos Peserta Didik Di SMA Negeri 16 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2022/2023**”. Maka dari itu peneliti akan menguraikan beberapa istilah pokok yang terdapat dari judul di atas yaitu sebagai berikut :

1. **Konseling Individu**

Menurut Dewa Ketut Sukardi bahwa konseling merupakan suatu upaya pemberian bantuan yang dilakukan dengan secara langsung atau tatap muka antara konselor dengan konseli yang berisi usaha yang manusiawi, yang dilakukan dalam suasana keahlian yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku, agar klien memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri dalam memperbaiki tingkah laku pada saat ini dan pada masa yang akan datang.²

Menurut Prayitno dan Eman Amti konseling perorangan adalah sebagai pelayanan khusus dalam hubungan langsung tatap muka antara konselor dan konseli dalam hubungan ini masalah konseli dicermati dan diupayakan pengentasannya, sedapat-dapatnya dengan klien sendiri.³

Berdasarkan pendapat di atas dapat diperjelas bahwa konseling individu adalah bantuan yang diberikan seorang

² Dewa Ketut Sukardi, “Penggunaan Layanan KOnseling Individu Dengan Pendekatan Behavioral Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik,” 2016, 137–52.

³ Farid Mashudi, “Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling,” *Kenakalan Remaja 2* (2009): 288.

konselor kepada konseli secara *face to face*, karena adanya aspek-aspek yang harus dibina oleh seseorang konselor, salah satunya adalah aspek pribadi. Melalui konseling individu, konseli akan memahami kondisi dirinya sendiri maupun lingkungannya.

2. Teknik Self Management

Pengelolaan diri (*self management*) adalah prosedur di mana individu mengatur perilakunya sendiri. Pada teknik ini individu terlibat pada beberapa atau keseluruhan komponen dasar yaitu: menentukan perilaku sasaran, memonitor perilaku tersebut,

memilih prosedur yang akan diterapkan, melaksanakan prosedur tersebut, dan mengevaluasi efektivitas prosedur tersebut.

Masalah-masalah yang dapat ditangani dengan menggunakan teknik pengelolaan diri (*self management*) di antaranya adalah:

- a. Perilaku yang tidak berkaitan dengan orang lain tetapi mengganggu orang lain dari diri sendiri.
- b. Perilaku yang sering muncul tanpa diprediksi waktu kemunculannya, sehingga kontrol dari orang lain menjadi kurang efektif. Seperti menghentikan merokok dan diet.
- c. Perilaku sasaran berbentuk verbal dan berkaitan dengan evaluasi diri dan kontrol diri. Misalnya terlalu mengkritik diri sendiri.
- d. Tanggung jawab atas perubahan atau pemeliharaan tingkah laku adalah tanggung jawab konseli. Contohnya adalah konseli yang sedang menulis skripsi (Sukadji).

Dalam penerapan teknik pengelolaan diri (*self management*) tanggung jawab keberhasilan konseling berada di tangan konseli. Konselor berperan sebagai pencetus gagasan, fasilitator yang membantu merancang program serta motivator bagi konseli. Dalam pelaksanaan pengelolaan diri biasanya diikuti dengan pengaturan lingkungan untuk

mempermudah terlaksananya pengelolaan diri. Pengaturan lingkungan dimaksudkan untuk menghilangkan faktor penyebab (antecedent) dan dukungan untuk perilaku yang akan dikurangi. Pengaturan lingkungan dapat berupa:

- a. Mengubah lingkungan fisik sehingga perilaku yang tidak dikehendaki sulit dan tidak mungkin dilaksanakan. Misalnya orang yang suka “ngemil” mengatur lingkungan agar tidak tersedia makanan yang memancing keinginan untuk “ngemil”.
- b. Mengubah lingkungan social sehingga lingkungan social ikut mengontrol tingkah laku konseli.
- c. Mengubah lingkungan atau kebiasaan sehingga menjadi perilaku yang tidak dikehendaki hanya dapat dilakukan pada waktu dan tempat tertentu saja.⁴

3. Tahap-tahap Self-Management

Pengelolaan dari biasanya dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Tahap monitor diri atau observasi diri

Pada tahap ini konseli dengan sengaja mengamati tingkah lakunya sendiri serta mencatatnya dengan teliti. Catatan ini dapat menggunakan daftar cek atau catatan observasi kualitatif. Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh konseli dalam mencatat tingkah laku adalah frekuensi, intensitas, dan durasi tingkah laku.

- b. Tahap evaluasi diri

Pada tahap ini konseli membandingkan hasil catatan tingkah laku dengan target tingkah laku yang telah dibuat oleh konseli. Perbandingan ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi program. Bila program tersebut tidak berhasil, maka perlu ditinjau kembali program tersebut, apakah target tingkah laku yang diterapkan memiliki ekspektasi yang terlalu tinggi, perilaku

⁴ Iman Gunawa, “Metode Kualitatif : Teori Dan Praktik,” (2016), h.112.

yang ditargetkan tidak cocok, atau penguatan yang diberikan tidak sesuai.

- c. Tahap pemberian penguatan, penghapusan atau hukuman
Pada tahap ini konseli mengatur dirinya sendiri, memberikan penguatan, menghapus dan memberikan hukuman pada diri sendiri. Tahap ini merupakan tahap yang paling sulit karena membutuhkan kemauan yang kuat dari konseli untuk melaksanakan program yang telah dibuat secara kontinyu.⁵

4. Perilaku Membolos

Menurut Gunarsa Membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa alasan yang tepat pada jam pelajaran dan tanpa izin terlebih dahulu kepada pihak sekolah perilaku membolos yang dimaksud dalam penelitian disini adalah bolos dijam pelajaran sekolah dengan alasan tidak menyukai pelajaran atau guru yang sedang mengajar sedang pelajaran berlangsung seperti yang menurut Kartono.⁶ Perilaku dapat dikatakan sebagai suatu reaksi dari individu, pemunculan perilaku dapat berupa perilaku positif maupun perilaku negative.

Remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang mengalami perkembangan terhadap semua aspek untuk memasuki masa dewasa. Masa remaja dimulai pada usia 12-18 tahun atau awal usia dua puluhan, pada masa tersebut membawa peluang untuk tumbuh bukan hanya dalam dimensi fisik, tetapi juga dalam kompetensi kognitif dan psikososial. Pada masa ini, remaja menerima banyak informasi dari media massa, atau media digital yang ia kenal, dan menjadikan remaja tersebut dapat mempunyai sikap terbuka terhadap hal baru. Dan juga pada

⁵ gantina ; Eka Wahyuni ; Karsih Komalasari, *Teori Dan Teknik Konseling*, ed. Bambang; Sarwiji, Pertama (Jakarta Barat, 2011).

⁶ Kartono . Psikologi Anak. Bandung : Alumni (2003).

masa ini remaja telah mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik maupun mental.

Dari penegasan judul diatas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan judul skripsi **“Pelaksanaan Layanan Konseling Individu teknik Self Management Dalam Mengatasi Perilaku Membolos Peserta Didik Di SMA Negeri 16 Bandar Lampung”** adalah suatu penelitian yang membahas tentang pelaksanaan layanan konseling individu atau kegiatan konseling individu kepada siswa yang diperlukan untuk menentukan arah suatu tujuan berupa pemahaman mengenai dampak membolos peserta didik di SMA N 16 Bandar Lampung.

5. Peserta Didik

Secara etimologi peserta didik sebagai orang yang terdaftar dan belajar di suatu lembaga pendidikan tertentu, atau orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar yang perlu dikembangkan.⁷ Dalam proses pendidikan, peserta didik adalah suatu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral. Peserta didik menjadi pokok persoalan dan tumpuan perhatian dalam semua proses informasi yang disebut pendidikan. Dalam pengertian ini bisa dikatakan sebagai manusia yang memiliki potensi yang bersifat terselubung sehingga di butuhkan bimbingan untuk mengaktualisasikannya, peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan.⁸ **“Pelaksanaan Layanan Konseling Individu teknik Self Management Dalam Mengatasi Perilaku Membolos Peserta Didik Di SMA Negeri 16 Bandar Lampung”** adalah suatu penelitian yang membahas tentang pelaksanaan layanan konseling individu atau

⁷ Munandir, “Ensiklopedia Pendidikan,” *Filsafat Indonesia* (UM Press, 2001).

⁸ Anisa; Fitri, Laeli, “Penggunaan Layanan Konseling Individu Dengan Pendekatan Behavioral Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas VIII MTS Miftahul Ulum Merabung III Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus,” (2019) h. 121.

kegiatan konseling individu kepada siswa yang diperlukan untuk menentukan arah suatu tujuan berupa pemahaman mengenai dampak membolos peserta didik di SMA N 16 Bandar Lampung.

B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau untuk kemajuan yang lebih baik, sehingga diharapkan pendidikan dapat mengembangkan karakter melalui berbagai macam kegiatan, misalkan penanam nilai, berkembangnya budi pekerti, nilai agama, pembelajaran dan melatih nilai-nilai moral, serta lainnya sederhananya pendidikan itu merupakan proses pembelajaran

Perilaku membolos dipengaruhi oleh dua faktor yaitu factor individu dan faktor luar. Maka dari itu peserta didik banyak membolos di jam pelajaran sekolah dengan berbagai macam alasan tertentu diantaranya ajakan teman sampai loncat pagar sehingga anak tidak mengikuti pelajaran sedangkan faktor luar yang mengakibatkan peserta didik membolos berupa keadaan dari keluarga terutama sikap orang tua terhadap anak kurangnya perhatian dari orang tua serta hubungan anak dengan sekolah kurang harmonis sehingga anak tersebut lebih memilih untuk sering membolos.

Kenakalan remaja yang merupakan suatu bentuk pelanggaran yang dilakukan di sekolah ataupun dimasyarakat yang berupa memaksa, melakukan tindak kekerasan, melakukan penyerangan tidak menyadari arti bersalah, diantaranya perilaku membolos di jam pelajaran sekolah, dan masih banyak lagi kriminalitas yang terjadi di negeri ini. Kerusakan moral sudah merebak di seluruh lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak sampai orang yang sudah lanjut usia. Termasuk yang tidak luput dari kerusakan moral ini adalah remaja. Para ahli pendidikan berpendapat bahwa remaja adalah mereka yang berusia 13-18 tahun. Pada usia tersebut, seseorang sudah melampaui masa kanak-kanak, namun masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Ia berada pada masa transisi dan pencarian jati

diri, yang karenanya sering melakukan perbuatan-perbuatan yang dikenal dengan istilah kenakalan remaja. Diantaranya termasuk Perilaku membolos ini sering terjadi pada peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar dimana 75-85% disekolah tersebut siswa yang memiliki kebiasaan membolos pada jam pelajaran tertentu pelaku Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya.

Saat ini banyak peserta didik yang mengalami Perilaku membolos perilaku membolos peserta didik dapat berawal dari lingkungan yang kurang kondusif, pola asuh orang tua dan faktor teman sangat berpengaruh bagi perkembangan siswa, baik lingkungan masyarakat. Selain itu, sifat kepribadian kurang baik juga dapat menyebabkan kenakalan karena kepribadian kurang baik itu pada akhirnya memicu timbulnya berbagai penyimpangan perilaku dan perbuatan-perbuatan negatif yang melanggar aturan dan norma yang ada ada, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Kenakalan siswa dianggap sebagai sumber masalah dimana dari perilaku itu mengakibatkan kerugian baik dari diri sendiri maupun orang lain yang ada disekitarnya, selain itu juga dapat membahayakan tegaknya system sosial. Pembinaan moral dan budi pekerti kepada siswa dianggap lebih tepat untuk mengatasi perilaku membolos siswa.⁹

Hal ini dikarenakan siswa/remaja adalah generasi penerus yang masih memungkinkan sumber daya manusia berkembang, pada saatnya menggantikan generasi selanjutnya dari pemimpin-pemimpin bangsa. membolos peserta didik di sekolah, perilaku membolos peserta didik merupakan suatu perilaku patogis (penyakit masyarakat) karena disebabkan oleh beberapa faktor sehingga menjadi perbuatan yang menyimpang. Hal ini merupakan suatu perilaku yang meresahkan masyarakat, sekolah, keluarga, sehingga perlu diperbaiki. Disinilah peran guru bimbingan konseling sangat diharapkan memperbaiki

⁹*Ibid.*,h. 54

perilaku negatif tersebut. Pembinaan moral agama melalui proses pendidikan itu harus terjadi sesuai dengan syarat psikologis dan syarat pedagogik. Ketiga lembaga pendidikan, yaitu rumah tangga, sekolah, masyarakat. Dimana menurut ajaran islam bahwa anak pada waktu lahir telah membawa fitrah, kemudian fitrah akan berjalan kearah yang benar bilamana memperoleh pengaruh dengan baik dalam lingkungan dimana ia tinggal.

Dan hal ini peneliti dapatkan dari hasil wawancara kepada peserta didik kelas XI di SMA Negeri 16 Bandar Lampung. Diperkuat juga dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada ibu Heni Herawati selaku guru bimbingan konseling pada tanggal 6 Maret 2023 sebagai berikut “peserta didik kebanyakan membolos dijam pelajaran karena tidak menyukai mata pelajaran dan kurang suka dengan guru pada mata pelajaran tersebut kemudian mereka memilih untuk membolos dengan berbagai macam alasan agar bisa izin keluar kelas pada jam pelajaran berlangsung dan memilih untuk membolos dijam mata pelajaran sedang berlangsung.¹⁰

Program bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di sekolah memungkinkan peserta didik memperoleh berbagai layanan dalam bidang bimbingan pribadi, belajar, social dan karier, berkeluarga dan bidang keagamaan. Untuk melaksanakan beberapa bidang-bidang tersebut diwujudkan dalam bentuk layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, penguasaan konten, konseling individu, bimbingan kelompok, konsultasi maupun layanan mediasi.

Diantara dasar-dasar bimbingan konseling di dalam Al-Qur'an yaitu surah An-Nahl 125 adalah sebagai berikut :

¹⁰ Wawancara dengan Guru BK Ibu Heni Herawati Di SMA Negeri 16 Bandar Lampung (2023).

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “ Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Q.S An-Nahl:125)¹¹

Dengan demikian layanan konseling individu menurut Nursalim dan Suhardi adalah layanan dan konseling mendapat layanan tatap muka (secara perorangan) dengan guru bimbingan konseling dalam rangka pembahasan dan pengetahuan permasalahan pribadi yang sedang dideritanya.

Menurut Sofyan willis, konseling individu adalah agar klien mengetahui kondisi dirinya sendiri, lingannya, serta permasalahan yang dialaminya, kekuatan dan kelemahan dirinya sehingga mampu mengatasi dengan perkataan lain konseling perorangan bertujuan agar lebih efektif mengentaskan masalah yang sedang dialaminya.

Berdasarkan pengertian konseling individu ditarik dari kesimpulan bahwa layanan konseling individu yang memungkinkan peserta didik mendapat layanan tatap muka (perorangan) dengan pembimbing secara langsung dalam rangka pembahasan dan pengetahuan permasalahan pribadi yang dideritanya dengan berkembangnya potensi peserta didik, mampu mengatasi masalahnya sendiri, dan dapat menyesuaikan diri secara positif.

Dalam bidang konseling, Self-Management merupakan suatu prosedur yang baru. Self Magement kadang-kadang disebut behavioral self-control, menunjuk pada kemampuan individu untuk mengarahkan perilakunya, yaitu kemampuan untuk melakukan hal-hal yang terarah bahkan meskipun upaua-upaya itu sulit . Sedangkan menurut Cormier dan Cormier, *Self*

¹¹ Kementrian Agama RI, Yayasan Penyelenggara Al-Qur'an, Mushaf Jalalain, (Tangerang Selatan: Pustaka Kibar, 2012), h. 281.

Management merupakan suatu proses terapi dimana konseli mengarahkan perubahan perilaku merentasendiri dengan satu atau lebih terapi secara kombinatif. Dalam Self-Management, konseli mengarahkan upaya-upaya perubahan dengan cara memodifikasi aspek-aspek lingkungan atau dengan memanipulasikan atau mengadministrasikan konskuensi. Dalam penerapan teknik selfmanagement tanggung jawab keberhasilan konseling berada ditangan konseli. Konselor merupakan pencetus gagasan, fasilitator yang membantu merancang program serta motivator bagi konseli untuk itu diperlukan adanya bantuan bimbingan dan konseling dengan teknik self management terhadap para remaja tersebut agar mereka mampu memahami, mengatur dan mengendalikan diri mereka sendiri. Pada akhirnya remaja mampu mencapai tugas perkembangannya secara optimal. Ada tiga macam strategi self-management yaitu: self-monitoring, stimulus-control, dan self-reward. (a) Self-Monitoring adalah upaya konseli untuk mengamati diri sendiri, mencatat sendiri tingkah laku tertentu(pikiran,perasaan dan tindakan) tentang dirinya dan interaksinya dengan peristiwa lingkungan, (b) Stimulus-Control adalah merancang sebelumnya antecedent atau isyarat pedoman/petunjuk untuk menambah atau mengurangi tingkah laku. (c) Self-Reward adalah pemberian hadiah pada diri sendiri setelah tercapainya tujuan yang diinginkan. Ketiga strategi ini dikelompokan sebagai strategi Self-Management, karna pada masing-masing prosedur konselilah yang mengarahkan, mendorong/mendesak, mengubah atau mengontrol anteseden dan konsekuen untuk menghasilkan perubahan tingkah laku yang diinginkan. Tetapi tidak ada satupun dari strategi ini yang sepenuhnya bebas dari pengaruh variabel lingkungan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat) ; dan bertakwalah kepada

Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S Al-Hasyr : 18)

Masa remaja merupakan masa yang penuh gejala emosi dan ketidaksimbangan. Informasi global yang diterima remaja sangat cepat tanpa ada penyaring pada dirinya, sehingga remaja mengembangkan pola tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma umum atau berbuat semaunya sendiri yang dapat mengganggu atau meragukan orang lain. Pada usia remaja sebaiknya penanaman nilai-nilai norma harus dipertahankan, maka remaja merupakan masa yang sangat penting untuk belajar di sekolah. Pelanggaran peraturan sekolah oleh remaja merupakan suatu permasalahan yang dihadapi oleh pihak sekolah. Salah satu pelanggaran yang dilakukan peserta didik dan memerlukan tindakan konseling yang tepat adalah perilaku membolos, Sarwono menyebutkan bahwa membolos merupakan salah satu bentuk dari kenakalan remaja yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos. Membolos juga dikatakan sebagai masalah perilaku negative yang menyimpang yang dilakukan peserta didik berupa tidak masuk sekolah atau pulang sekolah sebelum waktunya dan sering keluar kelas saat waktu pelajaran. Tindakan membolos dikedepankan sebagai sebuah jawaban atas kejenuhan yang dialami oleh banyak peserta didik terhadap kurikulum sekolah. Menurut Cavan menyebutkan bahwa kenakalan anak dan remaja itu disebabkan kegagalan mereka dalam memperoleh penghargaan dari masyarakat tempat mereka tinggal.

Dimana salah satu bentuk kenakalan remaja yang berada di sekolah yaitu perilaku membolos siswa. Yang mana setiap sekolah pasti siswanya mengalami perilaku tersebut. Perilaku membolos sebenarnya bukan hal yang baru lagi bagi banyak pelajar-setidaknya mereka yang pernah mengenyam pendidikan sebab perilaku membolos itu sendiri telah ada sejak dulu. Tindakan membolos dikedepankan sebagai sebuah jawaban atas kejenuhan yang sering dialami oleh banyak siswa terhadap kurikulum sekolah.

Hal memang akan menjadi fenomena yang jelas-jelas mencoreng lembaga persekolahan itu sendiri. Tidak hanya di kota-kota besar saja siswa yang terlihat sering membolos, bahkan di daerah-daerah pun perilaku membolos sudah menjadi kegemaran. Meskipun terjadi di kota besar ini tidak hanya berada di lokasi tengah kota saja akan tetapi di daerah pinggiran juga. Siswa yang sering membolos bukan hanya di salah satu sekolah saja tetapi banyak sekolah mengalami hal yang sama kesemuanya disebabkan oleh faktor-faktor internal dan eksternal dari anak itu sendiri. Kebiasaan membolos ini merupakan suatu permasalahan yang perlu ditangani dan memerlukan bimbingan guru dan konselor, seperti dikemukakan Gunarsa bahwa tingkah laku di sekolah yang bertentangan dengan kurang pembentukan kesanggupan disiplin diri, pengendalian tingkah laku dan memerlukan bimbingan guru adalah antara lain keterlambatan, membolos, menentang guru, perkelahian, nyontek dan sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK, dapat disimpulkan bahwa benar ada permasalahan yang berkaitan dengan perilaku membolos. Dari penjelasan guru BK kurang lebih ada beberapa siswa laki-laki yang terdiri dari siswa kelas XI yang memerlukan penanganan lebih lanjut. Kendala yang dialami guru BK untuk dapat menangani perilaku membolos siswa yakni tidak adanya keinginan untuk mengubah sikap menjadi lebih baik, serta faktor lingkungan juga mempunyai peran besar dalam perilaku membolos siswa. Adapun tindakan yang dilakukan guru BK yaitu melakukan pendekatan dan membuat siswa nyaman mungkin sehingga siswa dapat menyampaikan keluhan kesahnya secara terbuka tanpa ada tekanan atau paksaan. Jika proses bimbingan sudah dilakukan, akan tetapi siswa masih berperilaku membolos maka akan dilakukan pemanggilan orang tua.

Tabel I
Data Perilaku Membolos Peserta Didik Semester Genap TP 2023
SMA Negeri 16 Bandar Lampung

No	Nama	Kelas					Jumlah Indikator	Kategori
			1	2	3	4		
	MR	XI IPS		*	*		2	Tinggi
	ER	XI IPS	*	*	*		3	Tinggi
	AA	XI IPS		*	*		2	Tinggi

Table diatas menjelaskan bahwa peserta didik membolos sebanyak 2-3 kali perminggu

Adapun indikator perilaku membolos yaitu :

1. Peserta didik sering tidak masuk sekolah dikarenakan ajakan teman
2. Rendahnya minat dan antusias peserta didik dalam mengikuti jalannya kegiatan belajar
3. Peserta didik sering tidak masuk sekolah dikarenakan tidak suka dengan guru mata pelajarannya.
4. Peserta didik sering membolos dijam pelajaran yang kosong

Data awal tersebut beberapa peserta didik melakukan perilaku membolos yang tidak hanya sekali. Jika hal tersebut terus berlangsung tanpa adanya kesadarann dari warga sekolah akan mengakibatkan permasalahan yang lebih parah sehingga terjadi kegagalan dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian, diperlukan satu cara untuk mengurangi perilaku membolos yaitu salah satu nya dalam menerapkan *self management*.

Sehingga dari masalah tersebut dibutuhkan layanan konseling individual yang dapat diketahui oleh kalangan peserta didik terutama peserta didik kelas XI agar mereka dapat memahami mengenai dampak dari Perilaku membolos peserta

didik dan meningkatkan kesadaran peserta didik sehingga peserta didik mengetahui dampak dari membolos dijam pelajaran bagi diri sendiri dan lingkungan sekolah. Sehingga peneliti merasa sangat tertarik dan termotivasi untuk melakukan suatu penelitian dengan judul “Pelaksanaan Layanan Konseling Individu dengan teknik Dalam Mengatasi Kenakala Remaja di SMAN 16 Bandar Lampung”.¹² Tindakan membolos dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk seperti alpa, meninggalkan pelajaran tertentu, meninggalkan sekolah, berbohong agar diizinkan tidak mengikuti pelajaran. Dan menurut Santrock menyatakan Bentuk kenakalan peserta didik dalam masalah perilaku meliputi terlambat, membolos, tidak mengerjakan tugas, perkataan yang kasar. bahwa perilaku peserta didik disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya adalah peserta didik yang berasal dari status sosial yang rendah, Peran keluarga seperti dukungan dari keluarga terlebih orang tua, serta kurangnya pengawasan dan pengasuhan dari orang tua menjadi salah satu faktor terbentuknya perilaku membolos peserta didik.¹³ Dalam sebuah lembaga pendidikan atau sekolah sangat penting sekali adanya layanan bimbingan konseling dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan bagi peserta didik itu sendiri. Pendidikan sangat berperan penting dalam meningkatkan harkat dan martabat manusia dalam kehidupan guna mencapai status kehidupan yang lebih baik.

Disebabkan kurangnya informasi mengenai kenakalan remaja dan dampak dari kenakalan tersebut oleh guru-guru disekolah dan hanya ikut-ikutan dengan teman bahkan sudah beberapa yang tau dampaknya masih tetap saja dilakukan karna ajakan teman. Oleh sebab itu peneliti ingin mencari tahu lebih dalam lagi tentang perilaku membolos peserta didik di SMAN 16 Bandar Lampung.

¹² Kartono . Psikologi Anak. Bandung : Alumni (2003).

¹³ Siti Qorrotu Aini, Kenakalan Remaja Awal Di Lingkungan Sekolah Ditinjau Dari Ketidakhadiran Orang Tua Karena Merantau’, Litbang, 11 (2015) h 147.

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

1. Fokus penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis memberikan fokus masalah pada penelitian ini dengan maksud agar masalah yang diteliti lebih fokus dan terarah. Fokus masalah yang penulis akan teliti yaitu tentang “Pelaksanaan Layanan Konseling Individu dengan Teknik *Self Management* Untuk Mengatasi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas XI di SMA Negeri 16 Bandar Lampung”.

2. Sub Fokus Penelitian

Sub fokus yang penulis gunakan untuk penelitian ini yaitu :

1. Pelaksanaan Konseling Individu dengan Teknik *Self Management*
2. Hasil setelah melaksanakan Konseling Individu dengan Teknik *Self Management*

D. Rumusan Masalah

Sebagaimana fokus dan sub fokus penelitian yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain :

1. Bagaimana pelaksanaan layanan konseling individu teknik *Self Management* Untuk Mengatasi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas XI di SMA Negeri 16 Bandar Lampung?
2. Bagaimana perubahan perilaku membolos peserta didik setelah pelaksanaan konseling individu dengan teknik *Self Management* untuk mengatasi perilaku membolos peserta didik kelas XI di SMA Negeri Bandar Lampung?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam peneliti ini adalah :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan layanan konseling individu dengan teknik *Self Management* dalam mengatasi perilaku membolos peserta didik Kelas XI di SMA Negeri 16 Bandar Lampung.

2. Untuk mengetahui perubahan perilaku dari peserta didik setelah pelaksanaan konseling individu dengan teknik *self management* dalam mengatasi perilaku membolos peserta didik di SMA Negeri 16 Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, pengetahuan serta membantu memberi pemahaman khususnya bimbingan dan konseling mengenai pelaksanaan layanan konseling individu self dalam mencegah perilaku membolos peserta didik di SMA Negeri 16 Bandar Lampung. Serta dapat mengatasi perilaku membolos peserta didik.

2. Secara praktis

- a. Bagi peserta didik

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik dapat memahami dampak perilaku membolos sehingga perilaku membolos dapat berkurang.

- b. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat serta menambah ilmu pengetahuan khususnya penerapan *self management* dalam mengatasi perilaku membolos peserta didik.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penulis skripsi ini, penulis menelusuri beberapa literature untuk memudahkan penulis, dan menjelaskan perbedaan bahasa dan kajian dengan penulis-penulis sebelumnya. Untuk menghindari terjadinya plagiarisme dan sebagai acuan penelitian dalam pembuatan skripsi maka penulis menggunakan beberapa tinjauan pustaka.

Tinjauan pustaka dilakukan bertujuan agar peneliti mengetahui hal-hal apa yang telah diteliti dan yang belum diteliti sehingga tidak terjadi duplikasi penelitian. Ada beberapa hasil peneliti temukab terkait dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Artickel yang disusun oleh Yusuf samsu, dengan judul “*pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling*”. Dalam Penelitian ini terdapat empat bidang layanan bimbingan dan konseling yaitu: bimbingan dan konseling akademik (belajar), bimbingan dan konseling pribadi, bimbingan dan konseling social, bimbingan dan konseling karir. Bimbingan dan konseling berperan penting dalam kesuksesan dunia pendidikan yang lebih baik, untuk menciptakan semua hal itu tentu dalam pelasaan layanan tersebut harus memiliki system manajemen yang baik. Dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah perlu di optimalkan dengan baik, terkait dengan empat bidang layanan tersebut. Idealnya setiap sekolah melaksanakan semua layanan bidang tersebut karena dengan melaksanakan semua bidang layanan tersebut bimbingan dan konseling mampu membantu siswa dalam menyelesaikan masalah juga dapat mengembangkan potensi yang dimiliki siswa tersebut.
2. Mita fitri Apsari,(2017) *Konseling individual Mengatasi Perilaku Membolos Menggunakan Teknik Self-Management pada Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 5 Bandar Lampung*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan perubahan positif yaitu berupa penurunan pada perilaku membolos setelah diberikan layanan konseling individual dengan pendekatan behavior dengan teknik selef management. Setelah diberikan perlakuan selama enam kali pertemuan konseling individu dapat memahami dan mengeti tentang topic yang dibahas. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan masalah perilaku membolos peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 5 Bandar Lampung sebelum dilakukan dan sesudah dilakukannya konseling individual

menggunakan pendekatan behavior dengan teknik self management.¹⁴

3. Artikel Jurnal yang disusun oleh Idiyatul Fitriyah dengan judul “*Bimbingan Konseling Islam Untuk Mengatasi Kenakalan Siswa di MTs Al-Huda Reban Batang*”. Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tahun 2018. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan bimbingan dan konseling islam. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul lalu dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif dengan naratif. Hasil kajian dalam penelitian tersebut adalah untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan bimbingan konseling yang diterapkan pada MTs Al-Huda Reban Batang untuk mengatasi kenakalan remaja. Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu meneliti tentang bagaimana cara Menanggulangi kenakalan siswa serta menggunakan metode penelitian kualitatif, namun yang membedakan adalah fokus penelitian yang meneliti tentang bimbingan konseling islam untuk mengatasi kenakalan remaja di MTs Al-Huda Reban Batang.¹⁵
4. Jurnal M. Ali Arifin dengan judul *Konseling Individu pendekatan behavior Dalam Mencegah Perilaku Membolos Remaja Kelas VII Di SMPN 21 BANDAR LAMPUNG*, skripsi ini memfokuskan pertama adalah sebagai seberapa efektivitas layanan informasi oleh guru BIMBINGAN DAN KONSELING dalam mencegah perilaku membolos remaja dengan seluruh objek penelitian (bimbingan konseling, kepala

¹⁴ Daradjat. Zakiyah, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 1996

¹⁵ Idiyatul Fitriyah, “Bimbingan Konseling Islam Untuk Mengatasi Kenakalan Siswa di MTs Al-Huda Reban Batang”.

(Skripsi Sarjana; Fakultas Komunikasi dan Dakwah UIN Walisongo: Semarang, 2018), h.

sekolah, dan peserta didik) dengan berjumlah Guru Bimbingan Konseling ada 2 orang, dan Peserta didik 28 orang, jadi total populasi berjumlah 30 orang. Penulis menggunakan random sampling dimana tidak semua subjek atau individu dari populasi mendapat kemungkinan (probabilitas) yang sama untuk dijadikan anggota sampel, maka sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik yang memenuhi kriteria adalah berjumlah empat belas peserta didik.

5. Jurnal Maryanah dengan berjudul “*Pelaksanaan Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di MAN 1 Jakarta*”. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2008. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitis. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, angket/kuesioner. Hasil kajian dalam penelitian tersebut adalah untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam mengatasi Perilaku membolos di MAN 1 Jakarta. Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu meneliti tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa/remaja pada jenjang SMA/MAN. Namun yang membedakan adalah metode penelitian, serta identifikasi dan batasan masalah.¹⁶

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan Dengan Prosedur Penelitian

Menurut kamus Webster’s New International, penelitian adalah penyelidikan yang hati-hati dan kritis dalam mencari fakta dan prinsip-prinsip suatu penyelidikan yang amat cerdas untuk menetapkan sesuatu. Hillway dalam bukunya *Introduction to Research* mengemukakan bahwa penelitian adalah suatu metode studi yang dilakukan

¹⁶ Maryanah, “*Pelaksanaan Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di MAN 1 Jakarta*”, (Skripsi Sarjana ; Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun, 2008).

seseorang melalui penyelidikan yang hati-hati dan sempurna terhadap suatu masalah sehingga diperoleh pemecahan yang tepat terhadap masalah tersebut. Jenis penelitian penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, penelitian ini seperti mengungkapkan fenomena atau gejala-gejala objek secara tertulis dan menggunakan perkataan dari orang lain atau mengamati peserta didik dengan dideskripsikan fenomena yang terdapat di sekolah atau dilapangan.

Jhon Cresswel mengatakan bahwa metode kualitatif adalah sebuah cara untuk memahami dan juga menggali informasi sejumlah kelompok maupun individu, proses penelitian ini adalah seperti mengajukan adanya pertanyaan, mengumpulkan data, dan juga menganalisis data, serta menjelaskan makna data tersebut. Penelitian kualitatif lahir dan berkembang sebagai konsekuensi metodologis dari paradigma interpretivisme. Suatu paradigma yang lebih idealistik dan humanistik dalam memandang hakikat manusia. Manusia dipandang sebagai makhluk berkesadaran, yang tindakan-tindakannya bersifat intensional, melibatkan inter pretatif dan pemaknaan.¹⁷ Metode penelitian kualitatif disebut metode baru (karna baru tahun 1985 an metode ini mulai ramai digunakan) metode kualitatif berlandaskan pada filsafat posivistik, metode kualitatif disebut metode yang artistic/lebih bersifat seni, tidak menggunakan langkah-langkah yang ketat, metode kualitatif digunakan untuk discovery (eksplorasi untuk menemukan hipotesis).¹⁸

Melalui penelitian kualitatif Basrowi & Suwandi menuturkan bahwa peneliti dapat mengenali subjek, merasakan apa yang dialami subjek dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian kualitatif di dalamnya melibatkan peneliti sehingga akan paham mengenai konteks dengan situasi dan setting fenomena alami sesuai yang sedang diteliti. Dari setiap

¹⁷ Dr. Tjipto Subadi, "Metode Penelitian Kualitatif," *Muhammadiyah University Press*, 2006, 10.

fenomena merupakan sesuatu yang unik, berbeda dengan yang lainnya karena berbeda konteksnya. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami (natural setting), tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya yang di lapangan studi.¹⁹

Prosedur Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis maupun lisan dari segala yang di amati baik orang maupun perilaku orang tersebut maupun lingkungan. (Kemmis et al dalam John Creswell John Creswell, 1998) membahas lima strategi penelitian yang tergolong penelitian kualitatif diantaranya: Naratif, Fenomenologi, Etnografi, studi kasus dan Grounded Theory. Dalam (john creswell kemmis & Wilkinson, 1998) menambahkan jenis penelitian kualitatif berbentuk tindakan partisipatoris, atau analisis wacana oleh Cheek.

Menurut (Mudjia Raharjo, 2010) ada delapan jenis penelitian kualitatif, yaitu etnografi, studi kasus, studi dokumen/teks, observasi alam, wawancara terpusat, fenomenologi, teori yang beralasan, dan studi sejarah. Dapat disimpulkan jenis penelitian kualitatif secara umum berdasarkan pendapat di atas adalah naratif, fenomenologi, etnografi, studi kasus, grounded theory, tindakan partisipatoris, analisis wacana, studi dokumen/teks/heurmenetic, observasi alam, wawancara terpusat, teori yang beralasan, dan Studi Sejarah. Prosedur Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis maupun lisan dari segala yang di amati baik orang maupun perilaku orang tersebut maupun lingkungan. (Kemmis et al dalam John Creswell John Creswell, 1998) membahas lima strategi penelitian yang tergolong penelitian kualitatif diantaranya: Naratif, Fenomenologi, Etnografi, studi kasus dan Grounded Theory.

¹⁹ Badarusyamsi Milasari, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Kajian Ilmiah, Jurnal Filsafat*; vol 4 no 3.

Dalam (john creswell kemmis & Wilkinson, 1998) menambahkan jenis penelitian kualitatif berbentuk tindakan parsipatoris, atau analisis wacana oleh cheek. Menurut (Mudjia Raharjo, 2010) ada delapan jenis penelitian kualitatif, yaitu etnografi, studi kasus, studi dokumen/teks, observasi alam, wawancara terpusat, fenomenologi, teori yang beralasan, dan studi sejarah. Dapat di simpulkan jenis penelitian kualitatif secara umum berdasarkan pendapat di atas adalah naratif, fenomenologi, etnografi, studi kasus, grounded theory, tindakan parsipatoris, analisis wacana, studi dokumen/teks/heurmenetic, observasi alam, wawancara terpusat, teori yang beralasan, dan Studi Sejarah.²⁰ Penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan segi proses daripada hasil. Proses yang terjadi tanpa kontrol dan interaksi peneliti, melainkan bersifat alamiah berlangsung apa adanya. Jadi penelitian kualitatif yang menekankan pada proses terutama bermanfaat dalam penelitian pendidikan untuk memperjelas self-full filling prophechy, sebuah ide bahwa penampilan kognitif murid di sekolah dipengaruhi oleh harapan-harapan guru terhadap mereka.

Penelitian kualitatif memiliki beberapa karakteristik. Beberapa karakteristik yang dapat disebutkan adalah peneliti memiliki derajat sama dengan subjek penelitian, kesamaan dalam berinteraksi, deskripsi secara detail tentang kejadian, situasi, fenomena, dan mengutamakan kualitas partisipan dari segi pengalaman. Hal ini memiliki kesamaan dengan pendapat Woods (1999) yang mengatakan karakteristik utama penelitian kualitatif tercermin pada situasi alamiah, menekankan pada pencarian makna, perpektif dan pemahaman, penekanan pada proses, perhatian pada analisis induktif dan grounded theory. Dengan demikian, penelitian kualitatif berusaha mengamati perilaku, membangun abstraksi, konsep, hipotesis, atau membangun teori.¹⁹ Tujuan

²⁰ Munandir, "Ensiklopedia Pendidikan.(2019).h.191"

utama penelitian kualitatif adalah memahami fenomena atau gejala social yang terjadi.

Penelitian ini dilakukan dengan cara memberikan pemaparan berupa penggambaran yang jelas tentang fenomena atau gejala social tersebut. Kemudian, peneliti mengungkapkannya dalam bentuk rangkaian kata yang pada akhirnya akan menghasilkan sebuah teori. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus merupakan strategi yang tepat digunakan dalam penelitian yang menggunakan pokok pertanyaan penelitian how atau why. Pada metode studi kasus, peneliti focus kepada desain dan pelaksanaan penelitian. studi kasus tidak menyiratkan penggunaan jenis bukti tertentu. Studi kasus dapat dilakukan dengan menggunakan bukti kualitatif atau kuantitatif. Bukti dapat berasal dari kerja lapangan, catatan arsip, laporan lisan, pengamatan, atau kombinasi dari semuanya. Sebuah ujian dari studi kasus organisasi yang menggabungkan kualitatif dengan bukti adalah penelitian Gross et al.

Metode studi kasus intinya hampir sama dengan metode historis hanya ditambahkan dengan observasi dan wawancara secara sistematis. Jenis bukti-bukti dalam metode studi kasus meliputi dokumen, peralatan, wawancara, observasi, dan dalam beberapa situasi dapat terjadi observasi partisipan dan manipulasi informal. Penelitian studi kasus memusatkan diri secara intensif pada satu objek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Penelitian studi kasus dimaksudkan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang masalah keadaan dan posisi suatu peristiwa yang sedang berlangsung saat ini, serta interaksi lingkungan unit social tertentu yang bersifat apa adanya (given).

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif penelitian ini menggambarkan objek tertentu dan menjelaskan hal-hal yang terkait dengan secara sistematis fakta-fakta atau karakteristik populasi tertentu dalam bidang tertentu. Penelitian ini bersifat

deskriptif karena penelitian ini berkaitan dengan fakta yang ada dilapangan jenis penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis serta mendalami suatu data yang mengandung data yang sebenarnya. Peneliti menggunakan prosedur penelitian dan tidak menggunakan prosedur analisis.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 16 Bandar Lampung Jl. Darussalam, susunan Baru, Kec. Tj. Karang Barat., Kota Bandar Lampung

4. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang-orang yang menjadi sumber informasi yang dapat memberi informasi sesuai dengan masalah yang sedang diteliti. Subjek dalam penelitian adalah guru bimbingan dan konseling beserta peserta didik yang ada di SMA Negeri 16 Bandar Lampung.

5. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah seseorang yang dapat memberikan keterangan tentang hal-hal yang terkait dengan permasalahan di lokasi peneliti. Dalam penelitian kualitatif ini, sumber data dipilih secara purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sample sumber data dengan pertimbangan tertentu, seperti orang tersebut dianggap paling mengetahui tentang apa yang peneliti harapkan. Dengan pengambilan sumber data yang dipilih adalah orang-orang yang dianggap sangat mengetahui permasalahan yang akan diteliti atau juga yang berwenang dalam masalah tersebut. Dalam penentuan sampel sebagai sumber data atau informan sebaiknya yang memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Mereka yang pernah mengalami kenakalan remaja sesuatu yang mereka ketahui tentang dampak dari kenakalan remaja.

2. Guru bimbingan dan konseling dalam memberikan pelaksanaan layanan informasi dalam mengatasi kenakalan remaja
3. Mereka yang kurang pemahaman mengenai bagaimana dampak kenakalan remaja bagi diri sendiri serta lingkungannya.
4. Mereka yang pada umumnya tergolong asing dengan penelitian tentang kenakalan remaja serta penyampaian informasi guru bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan remaja.

Pengumpulan data dalam penelitian ini disesuaikan dengan jenis data yang dibutuhkan. Maka yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah orang yang dianggap mengetahui tentang pelaksanaan layanan informasi untuk mengetahui dampak dari kenakalan remaja pada peserta didik di SMA N 16 Bandar Lampung yakni guru bimbingan dan konseling itu sendiri.

6. Teknik pengumpulan data

Karena tujuan dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Data penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak yaitu: 1). Observasi non partisipan (*non participant observation*), 2). Wawancara mendalam (*in depth interview*), dan 3). Dokumentasi. Sejalan dengan penelitian ini yang akan menggunakan teknik pengumpulan data tersebut juga.

a. Observasi

Observasi adalah suatu cara untuk menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dijadikan sarana pengamatan. Teknik observasi dibagi menjadi tiga, yaitu: (a) observasi partisipan dan non partisipan, (b) observasi sistematis dan non sistematis, (c) observasi eksperimental dan non eksperimental. Berdasarkan macam-macam

observasi tersebut, maka penelitian ini menggunakan observasi non partisipan, dalam observasi ini penelitian tidak terlibat langsung dalam kehidupan orang yang diobservasi, dan secara terpisah berkedudukan sebagai pengamat.

b. Wawancara

Sebagai metode pokok lainnya adalah metode interview, yaitu untuk memperoleh data yang menunjang terhadap data primer. Wawancara merupakan metode penggalan data yang paling banyak dilakukan, baik untuk tujuan praktis maupun ilmiah, terutama untuk penelitian sosial yang bersifat kualitatif. Wawancara juga dapat diartikan percakapan langsung dan tatap muka (face to face) dengan maksud tertentu.²¹ wawancara adalah proses pengumpulan data atau informasi melalui tatap muka antara pihak penanya (*interview*) dengan pihak yang ditanya atau penjawab (*interview*). Sedangkan Esterberg mengemukakan beberapa macam wawancara yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur dan tidak terstruktur. Jadi wawancara adalah teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab.²²

Wawancara dilakukan dengan bentuk terstruktur karena penulis menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara ditunjukkan kepada guru Bimbingan dan Konseling kelas XI SMA Negeri 16 Bandar Lampung dan beberapa peserta didik kelas X. Metode wawancara ini digunakan untuk memperoleh data tentang pelaksanaan

²¹ Kartini Kartono, Pengantar Metodologi Riset Sosial (Bandung: Mandar Maju, 2018) h 139.

²² Sugiyono. Opcit. h. 233

Layanan bimbingan Konseling dalam mencegah perilaku membolos.

c. Dokumentasi

Menurut Gottschalk bawa para ahli sering mengartikan dokumen dalam dua pengertian yaitu pertama, sumber tertulis bagi informasi sejaraksian lisan, artefak. Peninggalan-peninggalan terlukis, dan petilasan-petilasan arkeologis. Lalu yang ke dua, diperuntukkan bagi surat-surat resmi dan surat-surat negara seperti surat perjanjian, undang-undang, hibah, konsensi dan lainnya. kegiatan atau kejadian pada saat penelitian.²³ Dokumentasi bertujuan mempermudah mengecek suatu kebenaran suatu peristiwa, sehingga suatu penelitian menjadi valid adanya.²⁴

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang menjadi langkah-langkah dalam proses penyusunan skripsi ini yaitu :

Bagian isi yang terdiri dari 5 bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN Bab ini berisikan uraian dari Penegasan Judul, Latar Belakang Masalah, Fokus dan Sub Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan, Metode Penelitian, serta Sistematika Penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI Bab ini berisi tentang teori-teori yang berkaitan dengan tema skripsi yaitu layanan konseling individual, teknik self Management dan Perilaku Membolos

BAB III DESKRIPSI DATA PENELITIAN Bab ini berisikan mengenai gambaran umum objek penelitian serta penyajian fakta dan data penelitian.

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (jakarta: Rineka Cipta, 2017) h 177.

²⁴ Djama'an Satori dan Aan Komariah. *Op.cit.* h. 146.

BAB IV ANALISIS PENELITIAN Bab ini berisikan mengenai analisis data penelitian dan temuan yang disesuaikan dengan rumusan masalah.

BAB V PENUTUP Bab ini berisi tentang simpulan dan rekomendasi. 2. Bagian Akhir Bagian akhir terdiri atas daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung dalam penelitian.



BAB II LANDASAN TEORI

A. **Konseling Individu**

1. **Pengertian Konseling Individu**

Menurut Dewa Ketut Sukardi bahwa konseling merupakan suatu upaya pemberian bantuan yang dilakukan dengan cara langsung atau tatap muka antara konselor dengan konseli yang berisi usaha yang manusiawi, yang dilakukan dalam suasana keahlian yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku, agar klien memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri dalam memperbaiki tingkah laku pada saat ini dan pada masa yang akan datang.²⁵

Menurut Prayitno dan Eman Amti konseling perorangan adalah sebagai pelayanan khusus dalam hubungan langsung tatap muka antara konselor dan konseli dalam hubungan ini masalah konseli dicermati dan diupayakan pengentasannya, sedapat-dapatnya dengan klien sendiri.²⁶

Berdasarkan pendapat di atas dapat diperjelas bahwa konseling individu adalah bantuan yang diberikan seorang konselor kepada konseli secara *face to face*, karena adanya aspek-aspek yang harus dibina oleh seseorang konselor, salah satunya adalah aspek pribadi. Melalui konseling individu, konseli akan memahami kondisi dirinya sendiri maupun lingkungannya.²⁷

2. **Tujuan Layanan Konseling Individu**

Tujuan layanan konseling individu adalah agar klien memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya,

²⁵ Dewa Ketut Sukardi, "Penggunaan Layanan KOnseling Individu Dengan Pendekatan Behavioral Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik."

²⁶ Farid Mashudi, "Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling."

²⁷ Fitri, Laeli, "Penggunaan Layanan Konseling Individu Dengan Pendekatan Behavioral Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas VIII MTS Miftahul Ulum Merabung III Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus."

permasalahan memahami kondisi yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya sehingga klien mampu mengatasinya. Dengan perkataan lain, konseling bertujuan mengentaskan masalah yang dialami klien.

Selanjutnya menurut Tohirin secara khusus, tujuan konseling individual adalah merujuk kepada fungsi-fungsi bimbingan dan konseling. Sebagaimana telah dikemukakan yaitu :

- a. Merujuk kepada fungsi pemahaman, maka layanan konseling adalah agar klien memahami seluk beluk yang dialami secara mendalam dan komprehensif, positif, dan dinamis.
- b. Merujuk kepada fungsi pengentasan, maka layanan konseling individual bertujuan untuk menentaskan klien dari masalah yang dihadapinya.
- c. Dilihat dari fungsi pengembangan dan pemeliharaan tujuan layanan konseling individual adalah untuk mengembangkan potensi-potensi individu dan memelihara unsur-unsur positif yang ada pada diri klien.

Sedangkan menurut prayitno tujuan layanan konseling individu memungkinkan peserta didik mendapat layanan konseling langsung secara tatap muka dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengentasan masalahnya.²⁸

Adapun tujuan khusus layanan konseling individual terkait dengan fungsi-fungsi konseling yaitu :

- a. Fungsi pemahaman, melalui layanan konseling individu konseli memahami seluk beluk masalah yang dialami secara mendalam dan komprehensif, serta positif dan dinamis.
- b. Fungsi pengentasan, pemahaman itu mengarah kepada dikembangkannya persepsi dan sikap serta kegiatan demi terentaskannya secara spesifik masalah yang dialami konseli itu.

²⁸ Farid Mashudi, "Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling."2014.h .

- c. Fungsi pengembangan dan pemeliharaan. Pengembangan dan pemeliharaan potensi konseli dan berbagai unsur positif yang ada pada dirinya merupakan latar belakang pemahaman dan pengentasan masalah konseli dapat dicapai.
- d. Fungsi pencegahan, pengembangan atau pemeliharaan potensi dan unsur-unsur yang ada pada diri konseli, diperkuat oleh terentaskannya masalah, akan merupakan kekuatan bagi tercegah menjalarnya masalah yang sekarang sedang dialami itu, serta (diharapkannya) tercegah pula masalah-masalah baru yang mungkin akan timbul,
- e. Fungsi Advokasi, apabila masalah yang dialami konseli menyangkut dilanggarnya hak-hak konseli sehingga konseli teraniaya dalam kadar tertentu, layanan konseling individual dapat menangani sasaran yang bersifat advokasi.²⁹

3. Langkah-langkah Layanan Konseling Individu

Langkah-langkah dalam konseling individual yaitu sebagai berikut :

- a. persiapan meliputi : kesiapan fisik dan psikis konselor, tempat dan lingkungan sekitar, perlengkapan pemahaman konseli dan waktu.
- b. *Rapport*, yaitu menjalin hubungan pribadi yang baik antara konselor dan konseli sejak permulaan, proses, sampai konseling berakhir, yang ditandai dengan adanya rasa aman, bebas, hangat, seling percaya dan saling menghargai.
- c. Pendekatan masalah, dimana konselor memberikan motivasi kepada konseli agar bersedia menceritakan persoalan yang dihadapi dengan bebas dan terbuka.
- d. Pengungkapan, dimana konselor mengedakan pengungkapan untuk mendapatkan kejelasan tentang

²⁹ Suryanti, "Teknik Self Management."Gunung Mulia : 2004

- masalah konseli dengan mendalam dan mengadakan kesepakatan bersama dalam menentukan masalah inti dari dirinya dan mengadakan perubahan atas sikapnya.
- e. Prognosis, adalah langkah dimana konselor dan konseli menyusun rencana-rencana pemberian bantuan atau pemecahan masalah yang dihadapi konseli.
 - f. *Treatment*, merupakan realisasi diri dari langkah prognosa. Atas dasar kesepakatan antara konselor dengan Konseli dalam menangani masalah yang dihadapi, konseli melaksanakan suatu tindakan untuk mengatasi masalah tersebut, dan konselor memberikan motivasi agar konseli dapat mengembangkan dirinya secara optimal sesuai kemampuan yang dimilikinya.
 - g. Evaluasi dan tindak lanjut, langkah untuk mengetahui keberhasilan dan efektivitas konseling yang telah diberikan. Berdasarkan hasil yang telah dicapai oleh konseli, selanjutnya konselor menentukan tindak lanjut secara lebih tepat, yang dapat berupa meneruskan suatu cara yang sedang ditempuh karena telah cocok maupun perlu dengan cara lain yang diperkirakan lebih tepat.

4. Tahap Perencanaan Konseling Individu

Menurut Terry yang juga dikutip Saidah menyatakan bahwa perencanaan adalah sebagai dasar pemikiran dari tujuan dan penyusunan langkah-langkah yang akan dipakai untuk mencapai suatu tujuan.

Perencanaan dalam bimbingan dan konseling adalah suatu rencana kegiatan yang akan dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan. Adapun langkah-langkah dalam menyusun perencanaan dalam bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:

- a. Perencanaan konseling individu di sekolah perlu dipersiapkan dengan baik dan tersusun. Kegiatan dalam Perencanaan meliputi beberapa hal, yakni Mengidentifikasi masalah, Observasi langsung Mengatur

- waktu pertemuan, mempersiapkan tempat pelayanan konseling, Menetapkan fasilitas layanan.
- b. Kerjasama dengan wali kelas dan seluruh tenaga pendidikan yang ada di sekolah.
 - c. Mengontrol absensi peserta didik dalam setiap minggu
 - d. Memperhatikan peserta didik yang sering membolos pada mata pelajaran.³⁰

5. Tahap pelaksanaan Konseling Individu

Menurut Siagian dalam sugiyo pelaksanaan merupakan keseluruhan usaha, cara, teknik, dan metode untuk mendorong para anggota organisasi agar mau dan ikhlas bekerja dengan efektif, efisien dan ekonomis.³¹ Adapun dalam konseling individu tahap-tahap yang harus dilakukan adalah sebagai berikut :

Tahap awal konseling,tahap awal konseling terjadi sejak konseli bertemu dengan konselor hingga sampai pada proses konseling dan menemukan definisi masalah konseli. Cavanagh menyebutkan bahwa pada tahap awal konseling disebut dengan istilah *introduction invitation dan environmrntal support*. Berikut proses tahap awal konseling yang dilakukan oleh konselor.

- a. Membangun hubungan konseling dengan melibatkan konseli yang mengalami masalah. Pada tahap ini konselor berupaya untuk membangun hubungan dengan cara melibatkan konseli dan verdiskusi dengan konseli. Hubungan tersebut dinamakan *working relationship*, yang merupakan hubungan yang memiliki fungsi, makna dan kegunaan. Keberhasilan konseling sangat ditentukan pada tahap ini. Kungsi keberhasilan tahap ini diantaranya ditentukan oleh keterbukaan konselor dan keterbukaan konseli. Keterbukaan konseli untuk mengungkapkan isi

³⁰ Komalasari, *Teori Dan Teknik Konseling*, ed. Bambang Sarwiji (Jakarta Barat: PT. Indeks, 2011).

³¹ Farid Mashudi, "Teori Dan Praktik Konseling," ed. Nurul falah: Atif, 2020, 262.

hati dan perasaan serta harapan bergantung pada kepercayaan konseli terhadap konselor. Konselor hendaknya mampu menunjukkan kemampuan untuk dapat dipercaya oleh konseli, tidak ada pura-pura, mengerti dan menghargai konseli. Pada tahap ini hendaknya mampu melibatkan konseli terus menerus dalam proses konseling.

- b. Membuat perjanjian alternative bantuan untuk mengatakan konselor berusaha menjajaki kemungkinan rancangan bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi konflik dan lingkungannya yang tepat untuk mengatasi masalah konselinya.
- c. Tahap akhir konseling tahap ini juga dengan tahap tindakan atau dikenal dengan istilah termination. Kegiatan pada tahap ini meliputi: (1) mengembangkan alternative-alternatif untuk memecahkan masalah; (2) menguji solusi-solusi itu pada kenyataan, keinginan, harapan klien; (3) memutuskan solusi mana yang paling tepat bagi klien (4) klien menyusun rencana atas solusi yang telah dia ambil. Sedang Winkel menyatakan bahwa proses konseling individual dapat diuraikan menjadi tiga tahapan antara lain; 1) Tahap pembukaan 2) Penjelasan masalah; 3) Penggalan latar belakang masalah; 4) penyelesaian masalah; 5) penutup. Dari kedua pendapat tersebut maka diketahui bahwa proses konseling individual dapat diuraikan menjadi tiga tahapan antara lain : 1) tahap pembuka (awal) tahap ini merupakan tahap awal dalam kegiatan konseling. Pada tahap ini konselor membangun hubungan baik dengan konseli. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini kegiatan (pertengahan) Tahap ini merupakan tahap pelaksanaan kegiatan konseling. Tahap ini terbagi dalam beberapa kegiatan antara lain: mendefinisikan masalah, penggalan latar belakang masalah, memeriksa kembali definisi masalah, mengembangkan solusi alternative penyelesaian masalah, memutuskan solusi mana yang paling tepat bagi klien, dan

meminta klien untuk menyusun rencana atas solusi yang telah dia ambil.³² Tahap penutup (pengakhiran) Pada tahap ini konseli menyatakan kemantapannya atas keputusan yang telah diambil. Sedangkan konselor pada tahap ini antara lain: memberikan ringkasan jalannya pembicaraan, menegaskan kembali keputusan yang diambil klien, dan menutup kegiatan konseling.

B. Teknik Self Management

1. Pengertian Konseling Individu

Dalam bahasa Indonesia Self management atau management diri adalah kemampuan dalam diri seseorang untuk mengendalikan berbagai unsur dalam diri seperti fisik, emosi, perasaan, pikiran dan perilaku untuk mencapai hal-hal yang baik dan terarah meskipun upaya itu sulit. Self management merupakan bentuk paling dasar dari perilaku kebebasan seseorang dalam mengambil keputusan sendiri dari situasi yang sedang dihadapi hingga sebuah kontrol diri yang dimunculkan tanpa adanya kendala dari pihak luar. Self management adalah prosedur yang menuntut individu untuk mengarahkan serta mengatur tingkah lakunya sendiri secara jelas, terukur dan berubah menjadi lebih baik. Self management dapat membantu seseorang dalam menyelesaikan masalah, serta mengajarkan bagaimana cara mengelola segala kondisi yang dihadapi serta bagaimana mereka mengatur kehidupannya dalam bersikap dan berperilaku yang efektif di lingkungan tempat tinggalnya.³³

Berikut definisi dan pengertian self management atau manajemen diri dari beberapa sumber buku:

- a. Menurut Gie, self management adalah dorongan yang berasal dari diri seseorang sehingga nantinya seseorang

³² S.Psi.M.Pdi Heni Herawatu., "Wawancara Tentang Pelaksanaan Konseling Individu Dengan Teknik Self Management Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas XI Di SMA Negeri 16" (Bandar Lampung, 2023).

³³ Komalasari, *Teori Dan Teknik Konseling*, 2011.

dapat mengendalikan kemampuannya untuk mencapai hal-hal yang baik.

- b. Menurut Ardini, self management adalah seseorang yang memiliki keahlian untuk mengendalikan diri seperti fisik, emosi, pikiran serta jiwa dengan memanfaatkan kemampuan yang dimiliki setiap individu.
- c. Menurut Prijosaksono, self management adalah kesungguhan dari setiap individu untuk dapat mengendalikan sepenuhnya keberadaan diri secara keseluruhan (fisik, emosi, mental atau pikiran, jiwa maupun rohnya) dan realita kehidupannya dengan memanfaatkan kemampuan yang dimilikinya.

Dalam penerapan teknik pengelolaan diri (*self management*) tanggung jawab keberhasilan konseling berada di tangan konseli. Konselor berperan sebagai pencetus gagasan, fasilitator yang membantu merancang program serta motivator bagi konseli. Dalam pelaksanaan pengelolaan diri biasanya diikuti dengan pengaturan lingkungan untuk mempermudah terlaksananya pengelolaan diri. Pengaturan lingkungan dimaksudkan untuk menghilangkan faktor penyebab (*antecedent*) dan dukungan untuk perilaku yang akan dikurangi. Pengaturan lingkungan dapat berupa:

- h. Mengubah lingkungan fisik sehingga perilaku yang tidak dikehendaki sulit dan tidak mungkin dilaksanakan. Misalnya orang yang suka “ngemil” mengatur lingkungan agar tidak tersedia makanan yang memancing keinginan untuk “ngemil”.
- i. Mengubah lingkungan social sehingga lingkungan social ikut mengontrol tingkah laku konseli.
- j. Mengubah lingkungan atau kebiasaan sehingga menjadi perilaku yang tidak dikehendaki hanya dapat dilakukan pada waktu dan tempat tertentu saja.

2. Tahap-tahap Self-Management

Pengelolaan dari biasanya dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Tahap monitor diri atau observasi diri

Pada tahap ini konseli dengan sengaja mengamati tingkah lakunya sendiri serta mencatatnya dengan teliti. Catatan ini dapat menggunakan daftar cek atau catatan observasi kualitatif. Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh konseli dalam mencatat tingkah laku adalah frekuensi, intensitas, dan durasi tingkah laku.

2. Tahap evaluasi diri

Pada tahap ini konseli membandingkan hasil catatan tingkah laku dengan target tingkah laku yang telah dibuat oleh konseli.³⁴ Perbandingan ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi

Self-management yang merupakan salah satu teknik dalam konseling behavior, mempelajari tingkah laku (individu manusia) yang bertujuan membantu konseli dalam mengatur, memantau, dan mengevaluasi dirinya sendiri dalam mencapai perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik serta merubah perilaku maladaptif menjadi adaptif. Self-Management adalah suatu prosedur dimana individu mengatur perilakunya sendiri. Menurut Sukadji dan Komalasari dalam penerapan teknik self management tanggung jawab keberhasilan konseling berada di tangan konseli. Konselor berperan sebagai pencetus gagasan, fasilitator yang membantu merancang program serta motivator bagi konseli. Untuk itu diperlukan adanya bantuan konseling dengan teknik self-management (pengaturan dan pengelolaan diri) terhadap para remaja tersebut, agar mereka mampu memahami, mengatur dan mengendalikan diri mereka sendiri, dapat merubah perilaku maladaptif menjadi adaptif, tidak berperilaku membolos.³⁵

³⁴ Komalasari, *Teori Dan Teknik Konseling*, (2011).

³⁵ Komalasari. teknik konseling, V.6 tentang kenakalan remaja, (2021). h.156.

3. Tujuan Teknik Self-Management

Tujuan dari self management adalah pengembangan perilaku yang lebih adaptif dari konseli. Konsep dasar dari self management adalah : (1) Proses pengubahan tingkah laku dengan satu atau lebih strategi melalui pengelolaan tingkah laku internal dan eksternal individu. (2) Penerimaan individu terhadap program perubahan perilaku menjadi syarat yang mendasar untuk menumbuhkan motivasi individu. (3) Partisipasi individu untuk menjadi agen perubahan menjadi hal yang sangat penting. (4) Generalisasi dan tetap mempertahankan hasil akhir dengan jalan mendorong individu untuk menerima tanggung jawab menjalankan strategi dalam kehidupan sehari-hari. (5) Perubahan bisa dihadirkan dengan mengajarkan kepada individu menggunakan ketrampilan menangani masalah. (6) Agar individu secara teliti dapat menempatkan diri dalam situasi-situasi yang menghambat tingkah laku yang mereka hendak hilangkan dan belajar untuk mencegah timbulnya perilaku atau masalah yang tidak dikehendaki. (7) Individu dapat mengelola pikiran, perasaan dan perbuatan mereka sehingga mendorong pada pengindraan terhadap hal-hal yang tidak baik dan peningkatan hal-hal yang baik dan benar.

Adapun tujuan dari teknik self-management yaitu:

- a. Memberikan peran yang lebih aktif pada peserta didik dalam proses konseling.
- b. Mengatur perilakunya sendiri yang bermasalah pada diri sendiri maupun orang lain.
- c. Keterampilan peserta didik dapat bertahan sampai di luar sesi konseling.
- d. Perubahan yang mantap dan menetap dengan arah prosedur yang tepat.

4. Manfaat Teknik Self-Management

Teknik Self Management sangat memberikan pengaruh yang sangat positif bagi pelakunya, dan terlebih untuk orang lain. Seseorang yang memiliki pengaturan diri

yang baik akan menjadi manusia yang bijaksana, adil dan sadar terhadap diri sendiri.³⁶ Dalam penerapan teknik pengelolaan diri (Self Management) tanggung jawab keberhasilan konseling berada di tangan peserta didik. Guru BK berperan sebagai pencetus gagasan, fasilitator yang membantu merancang program serta motivator bagi peserta didik. Dalam pelaksanaan self management biasanya diikuti dengan pengaturan lingkungan dimaksudkan untuk menghilangkan faktor penyebab dan dukungan untuk perilaku yang akan dikurangi. Pengaturan lingkungan dapat berupa:

- a. Mengubah lingkungan fisik sehingga perilaku yang tidak dikehendaki sulit dan tidak mungkin dilaksanakan. misalnya orang yang suka “ngemil” mengatur lingkungan agar tersedia makanan yang memancing keinginan untuk “ngemil”;
- b. Mengubah lingkungan sosial sehingga lingkungan sosial ikut mengontrol tingkah laku peserta didik;
- c. Mengubah lingkungan atau kebiasaan sehingga menjadi perilaku yang tidak dikehendaki hanya dapat dilakukan pada waktu dan tempat tertentu saja.³⁷

5. Faktor-faktor Keefektifan Teknik Self-Management

Setiap konseling pasti mempunyai harapan-harapan agar tujuannya tercapai dalam konseling, begitu juga konselor juga berusaha untuk membantu konseli dalam mencapai tujuan konseling.³⁸ Agar pelaksanaan strategi Self Management dapat dilaksanakan secara efektif, maka ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan, yaitu:

- a. Adanya kombinasi beberapa strategi konseling di mana beberapa diantaranya berfokus pada antecedent dan yang lainnya pada konsekuensi dari perilaku tertentu;

³⁶ Suryanti, Parmawati, “Pentingnya Pendekatan Teknik Self Management Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar.”

³⁷ Komalasari, *Teori Dan Teknik Konseling*, 2011.

³⁸ Farid Mashudi, “Teori Dan Praktik Konseling.”

- b. Konsistensi penggunaan salah satu strategi dalam kurun waktu tertentu;
- c. Bukti evaluasi diri sendiri, penentuan sasaran dengan standar tinggi;
- d. Gunakan Self Management secara tertutup, verbal atau dengan bentuk materi-materi tertentu; dan
- e. Adanya dukungan eksternal/lingkungan.³⁹

Self management dalam kedisiplinan juga tidak terlepas dari adanya faktor-faktor di dalamnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi self management adalah sebagai berikut: (1) Perhatian terhadap waktu, (2) Kondisi sosial, (3) tingkat kondisi ekonomi, (4) tingkat pendidikan, (5) kendala lingkungan sosial (6) Diri sendiri (7) Motivasi berikut penjelasannya.

- a. Perhatian terhadap waktu. Dapat dilihat bagaimana cara seorang individu sangat menghargai waktunya, bahkan ada juga yang menyiakannya.
- b. Kondisi sosial. Dimana dapat kita lihat, kondisi social dapat mempengaruhi control diri atau cara mengatur waktu seorang individu. Tingkat kondisi ekonomi. Fakta yang terjadi dilapangan, banyak siswa yang bekerja untuk membantu perekonomian keluarganya, seharusnya setiap individu harus mampu mengelola waktu nya dengan baik, agar suatu kegiatan yang dilakukan tidak mempengaruhi kegiatan lainnya.
- c. Tingkat pendidikan Memperoleh tingkat pendidikan yang semakin tinggi, maka seorang individu lebih mendapatkan proses pengalaman yang lebih, sehingga individu yang mempunyai tingkatan pendidikan semakin tinggi maka akan semakin mudah dalam mengatur waktu, begitupun sebaliknya.
- d. Kendala lingkungan sosial Lingkungan sosial terkadang membuat kita terkendala dalam melakukan suatu kegiatan yang sesuai dengan jadwal yang telah kita atur.

³⁹ *Ibid*,h. 126

- e. Diri sendiri Seorang individu memiliki kepribadian dan tingkah laku yang berbeda beda, jadi bagaimanapun dan apapun yang terjadi pada suatu individu dipengaruhi oleh dirinya sendiri.
- f. Motivasi Motivasi merupakan dorongan dalam diri kita yang membuat kita bertindak, motivasi juga suatu proses yang membuat kita memulai untuk tertarik melakukan sesuatu hal demi tercapainya suatu tujuan tertentu.

6. Kelebihan dan Kekurangan Teknik Self-Management

Menurut Cormier dalam Faiqotul Isnaini dan Taufik kelebihan strategi “selfmanagement” yaitu penggunaan strategi pengelolaan diri dapat meningkatkan pengamatan seseorang dalam mengontrol lingkungannya serta dapat menurunkan ketergantungan seseorang pada konselor atau orang lain, pendekatan yang murah dan praktis, mudah digunakan, dan menambah proses belajar secara umum dalam berhubungan dengan lingkungan baik pada situasi bermasalah atau tidak.⁴⁰

a. Kelebihan teknik Self Management

- 1) Pelaksanaannya yang cukup sederhana
- 2) Penerapannya dikombinasikan dengan beberapa pelatihan yang lain
- 3) Pelatihan ini dapat mengubah perilaku individu secara langsung melalui perasaan dan sikapnya.
- 4) Disamping itu dapat dilaksanakan secara perorangan juga dilaksanakan dalam kelompok

b. Kekurangan teknik Self Management

- 1) Tidak ada motivasi dan komitmen yang tinggi pada individu
- 2) Target perilaku seringkali bersifat pribadi dan persepsinya subyektif terkadang sulit diseskripsikan,

⁴⁰ Faiqotul Isnaini dan Taufik, “Strategi Self-Management Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar” Penelitian Humaniora, Vol. 16, No. 2, 2015, h. 35 60Op.cit., h.180

- sehingga konselor sulit untuk menentukan cara memonitor dan mengevaluasi
- 3) Lingkungan sekitar dan keadaan diri individu dimasa mendatangsering tidak dapat diatur dan diprediksikan dan bersifat kompleks
 - 4) Individu bersifat independen
 - 5) Konselor memaksakan program pada konseli
 - 6) Tidak ada dukungan dari lingkungan.⁴¹

C. Perilaku Membolos

Menurut Gunarsa (1981) Membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa alasan yang tepat pada jam pelajaran dan tanpa izin terlebih dahulu kepada pihak sekolah perilaku membolos yang dimaksud dalam penelitian disini adalah bolos dijam pelajaran sekolah dengan alasan tidak menyukai pelajaran atau guru yang sedang mengajar sedang pelajaran berlangsung.⁴² Perilaku dapat dikatakan sebagai suatu reaksi dari individu, pemunculan perilaku dapat berupa perilaku positif maupun perilaku negative. Menurut Kurt Lewin perilaku merupakan fungsi karakteristik individu dan lingkungan yaitu, karakteristik individu meliputi berbagai variable seperti motif, nilai-nilai, sifat kepribadian, dan sikap yang saling berinteraksi satu sama lain dan kemudian berinteraksi pula dengan faktor-faktor lingkungan dalam menentukan perilaku.⁴³ Menurut Reid Ken. menjelaskan bahwa penyebab spesifik pembolosan bervariasi dari survey kesurvei dan wilayah keilayah, tetapi alasan utama mengapa anak bolos adalah karena mereka tidak suka terhadap mata pelajaran atau guru yang mengajar tentang pelajaran tertentu. Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku membolos merupakan suatu bentuk perilaku siswa yang melanggar peraturan seperti meninggalkan jam pelajaran atau tidak masuk sekolah tanpa keterangan yang

⁴¹ Op.cit., h.180

⁴² Kartono . Psikologi Anak. Bandung : Alumni (2003).

⁴³ *Konseling edukasi; Joournal of Guidance and counseling* Vol. 4,

jelas dikarenakan oleh beberapa factor baik dari dalam maupun luar individu.

1. Faktor-Faktor Penyebab Peserta Didik Membolos

Faktor-Faktor Penyebab Peserta Didik Membolos Perilaku membolos terjadi karena banyak faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

- a. Faktor internal: faktor yang berasal dari kondisi peserta didik itu sendiri. Dalam hal ini faktor internal bermula dari adanya kelainan fisik dan kelainan psikis. Pada kelainan fisik akan merasa tertolak untuk hadir ditengah-tengah temanya yang normal.
- b. Faktor eksternal: faktor yang berasal dari luar peserta didik, karena berasal dari keluarga, pergaulan, salah satu atau pengalaman hidup yang tidak menyenangkan. Menurut prayitno ada beberapa faktor yang mempengaruhi peserta didik untuk membolos antara lain yaitu:
 - 1) Proses belajar mengajar membosankan
 - 2) Minat Kurang terhadap pelajaran
 - 3) Takut masuk karena tidak membuat tugas
 - 4) Merasa gagal dalam belajar

Perilaku membolos yang dilakukan oleh peserta didik pada dasarnya tidak hanya dilatar belakangi karena faktor sekolah saja tetapi ada faktor lain yang juga menjadi penyebab perilaku membolos. Menurut supriyo ada kemungkinan penyebab latar belakang kasus ini antara lain:

- a. Orang tua kurang memperhatikan anak-anaknya
- b. Pangaruh teman
- c. Anak yang belum bertanggung jawab terhadap studinya.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya ada faktor utama yang menjadi penyebab munculnya perilaku membolos. Faktor tersebut adalah faktor pribadi, keluarga, dan sekolah. Kearney menyatakan Faktor penyebab munculnya perilaku membolos sekolah pada

peserta didik dapat dikelompokkan menjadi tiga, faktor sekolah, personal, dan keluarga. Faktor sekolah yang beresiko meningkatkan munculnya perilaku membolos pada peserta didik antara lain kebijakan mengenai pembolosan yang tidak konsisten, interaksi yang minim antara orang tua peserta didik dengan pihak sekolah, guru-guru yang tidak suportif, atau tugas-tugas sekolah yang kurang menantang bagi peserta didik. Faktor personal misalnya terkait dengan menurunnya motivasi atau hilangnya minat akademik peserta didik, kondisi ketinggalan pelajaran, atau karena perilaku membolos peserta didik seperti konsumsi alkohol dan minuman keras. Faktor keluarga meliputi pola asuh orang tua atau kurangnya partisipasi orang tua dalam pendidikan anak.⁴⁴

2. Ciri-Ciri Peserta Didik Yang sering Membolos

Ciri-Ciri Peserta Didik Yang Sering Membolos Menurut Mustaqim dan Wahib, ciri-ciri peserta didik yang sering membolos biasanya dapat ditandai dengan beberapa ciri yaitu:

- a. Sering tidak masuk sekolah
- b. Tidak bertanggung jawab dengan studinya
- c. Kurang berminat dengan mata pelajaran
- d. Tidak mengikuti pelajaran
- e. Tidak mengerjakan tugas.⁴⁵

Maka dapat disimpulkan bahwa perilaku membolos biasanya mencari identitas diri dan ingin menunjukkan kemampuannya dengan orang lain dan dapat mengalami perkembangan mental merupakan salah satu bentuk dari

⁴⁴ Titas Pravitasari, 'Pengaruh Peersepsi Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perilaku Membolos', *Educational Psychologi*, 1 (2015) h 2.

⁴⁵ Khanisa, 'Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan Menggunakan Teknik Pendekatan Behavior Untuk Mengatasi Perilaku Membolos. hal 23'.

kenakalan remaja, maka perlu untuk mendapat arahan dan bimbingan.⁴⁶

3. Dampak Perilaku Membolos

Konsekuensi dari perilaku membolos, akan menghasilkan implikasi negatif untuk berbagai lapisan masyarakat. Dalam jangka pendek, membolos dapat memprediksi kinerja akademis yang buruk, putus sekolah, penyalahgunaan narkoba, kenakalan, dan kehamilan usia remaja. Dalam jangka panjang, perilaku membolos dapat menjadi prediktor ketika menjadi dewasa, yaitu miskin, termasuk kekerasan, ketidakstabilan perkawinan, ketidakstabilan pekerjaan, kriminalitas orang dewasa, bahkan akan terjadi penahanan sebagai akibat perilakunya. Selain itu, perilaku membolos memberikan efek negatif pada masyarakat karena berhubungan dengan kenakalan, kejahatan, dan akan berdampak negatif lainnya pada saat dewasa. Putus sekolah dari siswa adalah hasil paling nyata dari ketidakhadiran di sekolah yang sudah kronis.

Perilaku membolos apabila tidak segera diatasi maka dapat menimbulkan banyak dampak negatif. Supriyo menyatakan bahwa apabila orang tua tidak mengetahui dapat berakibat anak berkelompok dengan teman yang senasib dan membutuhkan kelompok atau group yang menjurus ke hal-hal yang negatif seperti, peminum alkohol, ganja, obat-obat keras, dan lain-lain. Dan akibat yang paling fatal adalah anak akan mengalami gangguan dalam perkembangannya dalam usaha untuk menemukan identitas dirinya (manusia yang bertanggung jawab).⁴⁷ Guru pelajaran juga akan menerangkan kembali materi yang sudah diajarkan pada pertemuan berikutnya apabila ada anak yang belum paham, dan tentunya siswa yang pada pertemuan sebelumnya membolos tidak

⁴⁶ Supriyo, *Studi Kasus Bimbingan Konseling* (Semarang: CV.Nieuw Setapak, 2008)hal 112.

⁴⁷ Supriyono, ” *Studi Kasus Bimbingan Konseling. Semarang: C V .A.N 04 No 2 : (2008): h. 50.*

paham. Membolos akan menyebabkan gagal dalam pelajaran, mengganggu kegiatan belajar teman-teman sekelas dan masih banyak akibat yang ditimbulkan. Diantara akibat dari membolos yaitu dia akan bergaul dengan teman-teman yang tidak baik atau terjerumus dalam pergaulan bebas yang akan menyebabkan banyak lagi kenakalan-kenakalan remaja yang lain. Kenakalan di kalangan remaja adalah suatu kenyataan dan semakin nyata terjadi di zaman modern ini. Banyak anak telah terlibat berbagai macam perlakuan yang menyimpang dari norma. Ada yang terlibat pencurian, perkelahian antara satu sekolah atau dengan remaja di sekolah lainnya, mogok belajar di sekolah, mengadakan aksi dengan poster-poster yang menuntut dewan guru yang dirasa tidak sesuai dengan aspirasi remaja, pelemparan mobil di jalan raya, perampokan, pemerkosaan, dan lain sebagainya

Adapun dampaknya dari perilaku membolos menurut prayitno bagi peserta didik sangat beragam, antara lain :

- a. Minat terhadap pelajaran akan semakin berkurang.
- b. Gagal dalam ujian
- c. Hasil belajar yang diperoleh tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- d. Tidak naik kelas tertinggal dari teman yang lainnya
- e. Dikeluarkan dari sekolah
- f. Penguasaan terhadap materi pelajaran.⁴⁸

4. Hambatan Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan dan Konseling

Hambatan Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan dan Konseling Kendala pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling merupakan hal-hal yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah. Dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling

⁴⁸ 4 Siti Ma'rifah Setiawati. PERILAKU MEMBOLOS: PENYEBAB, DAMPAK, DAN SOLUSI. Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan dan Konseling 2020 PD ABKIN JATIM & UNIPA SBY.

dibutuhkan kerja sama antara pihak guru, peserta didik, orang tua agar pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling bisa terlaksana secara efektif. Gunawan mengemukakan kendala yang terjadi dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah sebagai berikut:

- a. Para sekolah masih beranggapan bahwa tugas bimbingan dan konseling hanya mengajar.
- b. Kepala sekolah dan guru masih belum memiliki pengetahuan yang benar mengenai peranan dan kedudukan program bimbingan dan konseling dalam kesatuannya dengan program Pendidikan di sekolah.
- c. Banyak Lembaga Pendidikan guru pembimbing kurang memberikan bekal praktek bimbingan kepada para calon petugas bimbingan dan konseling.
- d. Nama staf bimbingan memberikan kesan kepada guru bahwa fungsi bimbingan telah memiliki spesialisasi.
- e. Banyak petugas bimbingan bukan lulusan bimbingan dan konseling, sehingga bimbingan dan konseling tidak berjalan baik, bahkan banyak yang melanggar prinsip-prinsip bimbingan dan konseling.⁴⁹

Adapun prosedur umum layanan konseling terdiri dari enam tahapan sebagai berikut:

- a. Identifikasi kasus Yaitu Langkah awal untuk menemukan peserta didik yang diduga memerlukan layanan bimbingan dan konseling.
- b. Identifikasi masalah Yaitu untuk memahami jenis karakteristik kesulitan atau masalah yang dihadapi peserta didik.
- c. Diagnosis Yaitu upaya untuk menemukan faktor-faktor penyebab atau melatar belakangi timbulnya masalah peserta didik.

⁴⁹ Noprita, dkk“Kendala Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan Dan Konseling”, “*Jurnal Fkip.unila.ac.id*, 2014.

- d. Prognosis Yaitu untuk memperkirakan apakah masalah yang dialami peserta didik masih mungkin untuk diatasi serta menentukan berbagai alternatif pemecahannya.
- e. Treatment Yaitu upaya untuk melaksanakan perbaikan atau penyembuhan atas masalah yang dihadapi.
- f. Evaluasi Yaitu atas usaha pemecahan masalah dilakukan untuk melihat pengaruh Tindakan bantuan yang telah diberikan

5. Dampak Negatif Perilaku Membolos

Pembolos berdampak negatif pada siswa apabila tidak segera diatasi maka dapat menimbulkan banyak dampak negative lainnya. dalam beberapa cara siswa yang membolos lebih cenderung tertinggal secara akademis, putus sekolah, menggunakan narkoba dan alkohol, dan terlibat dengan system peradilan pidana supriyono menyatakan bahwa apabila orang tua tidak mengetahui dapat menimbulkan dampak negatif yang ditimbulkan anak berkelompok dengan teman yang senasib dan membutuhkan kelompok/group yang menjurus ke hal-hal negatif, sepeerti hal nya perilaku membolos peserta didik disekolah yang hanya ikut-ikutan teman atau ajakan temannya sehingga anak tersebut terjerumus dalam hal negative yang akan berdampak pada nilai peserta didik seperti halnya kenakalan dilingkungan luar sekolah seperti peminum, ganja, obat-obatan keras, dll. Dan akibat yang paling fatal adalah anak akan mengalami gangguan dalam perkembanganya dalam usaha untuk menemukan identitas dirinya (manusia yang bertanggung jawab). perilaku membolos memiliki beberapa dampak negatif, antara lain yaitu:

- a. Minat terhadap pelajaran semakin kurang
- b. Gagal dalam ujian
- c. Dikeluarkan dari sekolah
- d. Tidak naik kelas
- e. Hasil belajar yang diperoleh tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki

f. Penguasaan terhadap materi pelajaran tertinggal dari teman-temannya

Dampak yang ditimbulkan dari perilaku membolos tersebut memberikan pengaruh pula terhadap hasil belajar siswa disekolah.⁵⁰ Hal tersebut akan menimbulkan ketidakpuasan orang tua terhadap hasil belajar yang dicapai oleh seorang anak disekolahnya.

Dapat disimpulkan bahwa dampak perilaku membolos tidak hanya terhadap diri sendiri seperti berkurangnya minat untuk belajar kemudian prestasi hasil belajar yang menurun akan tetapi juga memberikan dampak pada pihak diluar diri individu seperti dampak terhadap pihak sekolah dan masyarakat.



⁵⁰ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Ghalia Ind (Bogor, 2013).h 12.

DAFTAR RUJUKAN

- Kementrian Agama RI, Yayasan Penyelenggara Al-Qur'an, Mushaf Jalalain, (Tangerang Selatan: Pustaka Kibar, 2012), h. 394.
- Dewa Ketut Sukardi. "Penggunaan Layanan Konseling Individu Dengan Pendekatan Behavioral Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik," 2016, 137–52.
- Dr. Tjipto Subadi. "Metode Penelitian Kualitatif." *Muhammadiyah University Press*, 2006, 10.
- Farid Mashudi. "Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling." *Kenakalan Remaja 2* (2009): 288.
- "Teori Dan Praktik Konseling." Edited by Nurul falah: Atif, 2020, 262.
- Fitri, Laeli, Anisa; "Penggunaan Layanan Konseling Individu Dengan Pendekatan Behavioral Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas VIII MTS Miftahul Ulum Merabung III Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus." (2019) ,.h.121 .
- Gunawa, Iman. "Metode Kualitatif : Teori Dan Praktik," 2016, 112.
- Heni Herawatu., S.Psi.M.Pdi. "Wawancara Tentanf Pelaksanaan Konseling Individu Dengan Teknik Self Mangement Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas XI Di SMA Ngeri 16." Bandar Lampung, (2023).
- Komalasari. *Teori Dan Teknik Konseling*. Edited by Bambang Sarwiji. Jakarta Barat: PT. Indeks, 2011.
- Komalasari, gantina ; Eka Wahyuni ; Karsih. *Teori Dan Teknik Konseling*. Edited by Bambang; Sarwiji. Pertama. Jakarta Barat, 2011.
- Moh. Nazir. *Metode Penelitian*. Ghalia Ind. Bogor,(2013).

Munandir. “Ensiklopedia Pendidikan.” *Filsafat Indonesia*. (2001).

Suryanti, Parmawati, Muhid. “Pentingnya Pendekatan Teknik Self Management Dala Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar” Volume 4 n (2021): hal 181-192.

Suryanti, Eka. “Teknik Self Management.” *Mereduksi Body Dymorphic Disorder*, 2015, h.15.

wawancara dengan AA Peserta Didik SMA Negeri 16 Bandar Lampung (2023.).

Wawancara dengan Guru BK Ibu Heni Herawati Di SMA Negeri 16 Bandar Lampung (2023).

Gunarsa, Konseling dan Psikoterapi, Jakarta, Gunung Mulia: 2004, Insan Suwanto. *Konseling Behavioral Dengan Teknik Self Management Untuk Membantu Kematangan Karir Siswa SMK*. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*. Volume 1 Nomor 1. Maret 2016.h.3.

Dyah Ayu Retnowulan, “Penerapan Strategi Pengelolaan Diri (Self Management) Untuk Mengurangi Kenakalan Remaja Korban Broken Home” *Jurnal BK Unesa*. Volume 03 Nomor 01, 2013. h.336.

Wiwik Setiyani, *Keragaman Perilaku Beragama*, di upload pada tanggal 17 Agustus 2014. web: <http://jurnal.umpalembang.ac.id/bora/manajemen-diri-self-management>

Suardani, dkk. *Penetapan Konseling Behavioral dengan Teknik Self Management untuk Meningkatkan Konsep Diri*, (E-Jurnal Undiksa 2014). Vol.2.

Faiqotul Isnaini dan Taufik, “Strategi Self-Management Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar” *Penelitian Humaniora*, Vol. 16, No. 2, 2015, h. 35.

- Siska Novra Elvina, Teknik Self Management dalam Pengelolaan Strategi Waktu Kehidupan Pribadi Yang Efektif, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 3, No. 2, November 2019.
- Nurdjana Alamri, “Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Self Management Untuk Mengurangi Perilaku Terlambat Masuk Sekolah” *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, Vol. 1 No. 1, 2015, h. 3.
- Azwar dan Syifiudin, “Sikap Manusia” (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h: 9.
- Utari Mayang Sari, A Muri Yusuf, and Alwen Bentri, “Truancy and Implications in Guidance and Counseling” 5, no. 3 (2016): 153.
- Marinu Waruwu.2023. Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Volume 7 Nomor 1.
- I Made Laut Mertha Jaya, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Quadrant 2020) h.110
- Robert K. Yin, *Krisis Studi Kasus: Beberapa Jawaban*, *Triwulanan Ilmu Administrasi*, Vol. 26, No. 1. (Mar., 1981), h.58-65.
- Ratna Dewi Nur‘aini, *Penerapan Metode Studi Kasus Yin dalam Penelitian Arsitektur dan Perilaku*, *Inersia*, Vol. XVI No. 1, Mei 2020
- Imam Gunawa, *Metode Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara 2016) h.112
- Jhon W. Creswell, *Reserch Design Pendekatan Kualitatif. Kuantitatif dan Mixed*, 261
- Ratna Dewi Nur‘aini, „Penerapan Metode Studi Kasus Yin Dalam Penelitian Arsitektur Dan Perilaku“, *Jurnal Inerssia*, XVI.1 (2020), h. 93.

- Dr. Uhar Suharsaputra, M.Pd, 2018, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan (Bandung: PT Refika Aditama) h.193
- Nana Sudjana dan Ibrahim, Penelitian dan Penilaian Pendidikan, (Bandung: Sinar Baru, 2001), h.62.
- Rahmadi, S.Ag., M.Pd.I., Pengantar Metodologi Penelitian, Banjarmasin, Antasari Press, 2011.
- Munandir, Ensiklopedia Pendidikan (Malang: UM Press, 2001), 2008.
- Dr.M. Djamal, M.Pd, Paradigma Penelitian Kualitatif (Yogyakarta: Mitra Pustaka 2015) h.75
- Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., M.Si, Metode Penelitian Kualitatif, Makasar, CV Syakir
Media Press, 2021
- Prayitno, Kumpulan Layanan Konseling, UNP, Padang, h. 62
- Sofyan S. Willis. Konseling Individual Teori dan Praktek. Bandung : Alfabeta. h.158.2013
- Tohirin.(2008). Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi). Jakarta: Raja Grafindo Persada. h.26
- Ati Kusumawati, S.Pd., M.Si., Psikolog.2019.Modul Konseling.Universitas Muhammadiyah Yoyakarta
- Radhiya Bustan , Emmalia Sutiasasmitha. Pengabdian Kepada Masyarakat Pelayanan Konseling Individu dan Kelompok pada Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Tangerang. Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA, Vol. 4, No. 4, September 2018